

**ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM FILM *AJARI AKU
ISLAM* KARYA HARIS SUHUD DAN YUNITA R SARAGI**

SKRIPSI



**OLEH
RATNA YUSMITA
NIM A1B117031**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
2020**

**ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM FILM *AJARI AKU
ISLAM* KARYA HARIS SUHUD DAN YUNITA R SARAGI**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Jambi
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



**Oleh
Ratna Yusmita
NIM A1B117031**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Ajari Aku Islam Karya Haris Suhud dan Yunita R Saragi* : Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang disusun oleh Ratna Yusmita, Nomor Induk Mahasiswa A1B117031 telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Jambi, November 2020

Pembimbing I

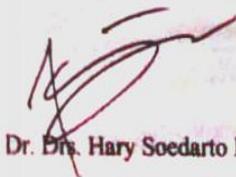


Prof. Dr.Drs. Mujiyono Wiryotinoyo, M.Pd.

NIP 195202201979031003

Jambi, Desember 2020

Pembimbing II



Dr. Drs. Hary Soedarto Harjono, M.Pd

NIP 196111091989031002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Ajari Aku Islam Karya Haris Suhud dan Yunita R Saragi* : Skripsi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang disusun oleh Ratna Yusmita, Nomor Induk Mahasiswa A1B117031 telah dipertahankan di depan tim penguji pada Jum'at, 08 Januari 2021.

Tim Penguji:

1. Prof. Dr.Drs. Mujiyono Wiryotinoyo, M.Pd Ketua

NIP 195202201979031003

2. Dr.Drs. Hary Soedarto Harjono, M.Pd

NIP 196111091989031002

3. Dr.Aripudin, M.Hum.

NIP 196804211993031002

4. Drs. Imam Suwardi W., M.Pd

NIP 195902081986031001

5. Hilman Yusra, S.Pd, M.Pd

NIK 201801091008

Sekretaris

Penguji Utama

Anggota

Anggota

Mengetahui,
Dekan FKIP Universitas Jambi

Prof. Dr. Rer.nat. Asrial, M. Si
NIP 196308071990031002

Mengetahui

Ketua Jurusan PBS

Delita Sartika, S.S.,M.I.TS.,Ph.D.

NIP 198110232005012002

Didaftarkan Tanggal :

Nomor :

HALAMAN MOTTO

Hanya ada dua pilihan untuk memenangkan kehidupan:

Keberanian atau keikhlasan.

Jika tidak berani, ikhlaslah menerimanya.

Jika tidak ikhlas, beranilah mengubahnya.

Lenang Manggala

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada kedua orang tua penulis sebagai bukti bahwa putrinya telah berhasil menyelesaikan pendidikan jenjang Strata 1. Semoga ilmu yang didapat mampu menjadi bekal untuk menggapai semua mimpi yang selama ini diperjuangkan. Layaknya bintang yang selalu berkilau di tengah kegelapan, dan menjadi karang yang paling tangguh di tengah terpaan badai di lautan.

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ratna Yusmita
NIM : A1B117031
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi ini benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil penelitian pihak lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Skripsi ini merupakan jiplakan atau plagiat, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, Desember 2020

Yang membuat pernyataan



Ratna Yusmita

NIM A1B117031

ABSTRAK

Yusmita, Ratna. 2020. *“Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Ajari Aku Islam Karya Haris Suhud dan Yunita R Saragi.”* Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan pendidikan Bahasa dan Sastra (PBS), FKIP Universitas Jambi. Pembimbing :
(I) Prof. Dr. Drs. Mujiyono Wiryotinoyo, B.A, M.Pd
(II) Dr. Drs. Hary Soedarto Harjono, M.Pd.

Kata kunci : kesantunan berbahasa, prinsip sopan santun.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pematuhan dan pelanggaran maksim sopan santun dalam film “Ajari Aku Islam” karya Haris Suhud dan Yunita R Saragi.” Metode pengumpulan data menggunakan metode simak bebas libat cakap dengan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Data dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah mereduksi atau memilih pada hal pokok selanjutnya menganalisis dan mengategorikan menurut bentuk referensial.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh 24 tuturan penggunaan prinsip sopan santun dalam film Ajari Aku Islam Karya Haris Suhud dan Yunita R Saragi, yang terdiri dari 12 bentuk tuturan pematuhan prinsip sopan santun dan 12 bentuk tuturan pelanggaran maksim sopan santun. Pematuhan terjadi pada maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Sedangkan Pelanggaran terjadi pada maksim kearifan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, dan maksim simpati.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, terdapat pematuhan dan pelanggaran prinsip sopan santun dalam film Ajari Aku Islam Karya Haris Suhud dan Yunita R Saragi. Serta penulis berharap, penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan baru dalam membentuk sikap berbahasa yang santun serta memperluas khazanah dalam kajian pragmatik.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah swt, atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan Skripsi dengan judul “*Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Film “Ajari Aku Islam” Karya Haris Suhud Dan Yunita R Saragi*”. Penulisan Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan tugas akhir mata kuliah menyusun Skripsi untuk memperoleh gelar Sarjana pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi. Selama pelaksanaan penulisan proposal skripsi ini, peneliti mendapat banyak bantuan, bimbingan, dan arahan, dari berbagai pihak.

Oleh sebab itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih yang tulus kepada Bapak Prof. Dr. Drs. Mujiyono Wiryotinoyo. B.A, M.Pd selaku pembimbing I, begitu pula dengan pembimbing II Dr. Drs. Hary Soedarto Harjono, M.Pd atas semua ilmu, arahan, solusi, dan waktu yang diberikan dengan ikhlas selama proses penyelesaian Skripsi ini. Serta terima kasih kepada bapak Dr. Aripudin, M.Hum selaku penguji I, serta kepada penguji II bapak Drs. Imam Suwardi Wibowo., M.Pd, dan bapak Hilman Yusra, S.Pd, M.Pd selaku penguji III yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu mengoreksi, memberikan solusi, saran, dan informasi demi kesempurnaan Skripsi ini kedepannya.

Selanjutnya ucapan terimakasih kepada Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga kepada penulis selama melaksanakan perkuliahan S1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Jambi. Untuk orang tua tercinta, ayahanda Nurdin Fahri dan ibunda Mislia, kakak Juairiah dan Yeni Fitriasia, serta saudara laki-laki Muhammad Haris yang telah memberikan motivasi, semangat, dorongan baik moril maupun materil. Terima kasih atas semua cinta dan kasih sayang yang tiada tara untuk penulis.

Tidak lupa, terima kasih kepada keluarga penulis Robin Pratama yang selalu memberikan saran, informasi, serta motivasi kepada penulis selama masa perkuliahan. Untuk teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 terkhusus kelas Reguler A yang ikut memberikan saran serta komentar yang membangun dalam penelitian yang penulis lakukan. Terakhir, ucapan terima kasih untuk semua sahabat penulis yang selalu memotivasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Demikianlah ucapan terima kasih dari penulis. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Jambi, Januari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORETIK	
2.1 Kajian Teori dan Hasil Penelitian Relevan	7
2.1.1 Hakikat pragmatik.....	7
2.1.2 Kesantunan Berbahasa	8
2.1.3 Prinsip Sopan Santun	10
2.1.4 Fungsi Kesantunan	15
2.1.5 Tindak Tutur.....	16
2.1.6 Konteks Tutur	18
2.1.7 Film	20
2.1.7.1 Klasifikasi Film	20
2.1.7.2 Sinopsis Film Ajari Aku Islam	22
2.1.8 Penelitian Yang Relevan	23
2.2 Kerangka Berpikir.....	25

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	27
3.2 Data dan Sumber Data	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.4 Uji Validitas Data.....	29
3.5 Teknik Analisis Data.....	30
3.6 Prosedur Penelitian.....	31

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.....	32
4.1.1 Analisis Pematuhan Prinsip Sopan Santun.....	33
4.1.1.1 Pematuhan Maksim Kearifan	33
4.1.1.2 Pematuhan Maksim Kedermawanan	35
4.1.1.3 Pematuhan Maksim Pujian	38
4.1.1.4 Pematuhan Maksim Kerendahan Hati	40
4.1.1.5 Pematuhan Maksim Kesepakatan.....	41
4.1.1.6 Pematuhan Maksim Simpati.....	42
4.1.2 Analisis Pelanggaran Prinsip Sopan Santun.....	43
4.1.2.1 Pelanggaran Maksim Kearifan	43
4.1.2.2 Pelanggaran Maksim Pujian.....	46
4.1.2.3 Pelanggaran Maksim Kesepakatan.....	47
4.1.2.4 Pelanggaran Maksim Simpati.....	52
4.2 Pembahasan	54

BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	57
5.2 Implikasi	58
5.3 Saran	59
DAFTAR RUJUKAN	60
RIWAYAT PENULIS	74

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Informasi Film Ajari Aku Islam	63
2. Percakapan dan konteks dalam film Ajari Aku Islam	64

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan seluruh umat manusia dengan berbagai tujuan seperti menanyakan sesuatu, mengekspresikan diri, kontrol sosial, adaptasi, dan mempengaruhi orang lain demi kepentingan sendiri atau bersama. Dengan demikian bahasa memegang peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, dan wujud dari bahasa tersebut adalah tuturan. Tuturan bisa diutarakan oleh dua orang atau lebih dengan maksud dan tujuan tertentu. Tuturan merupakan bagian dari ilmu pragmatik yang sering disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur merupakan tindakan seseorang yang ditunjukkan dengan menggunakan tuturan dalam rangka berkomunikasi untuk menyampaikan maksud tertentu.

Adapun unsur yang menandakan adanya sebuah tuturan yaitu menyatakan sesuatu, membuat pertanyaan, memberi perintah, menguraikan, menjelaskan, meminta maaf, berterima kasih, dan mengucapkan selamat. Menurut Chaer dan Leoni Agustina (2004:50) menjelaskan bahwa tindak tutur adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan penutur dalam melengkapi situasi tertentu. Tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Hal ini menunjukkan bahwa suatu tindak tutur tersampaikan dengan jelas apabila penutur dapat mengaplikasikan kemampuan bertuturnya dengan baik sesuai dengan situasi tutur yang ada sehingga makna tuturan yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh mitra tutur.

Menyinggung tentang tindak tutur berbahasa, tidak lepas pula dari tindak santun berbahasa. Kesantunan berbahasa hadir dengan tujuan untuk mewujudkan komunikasi efektif dan membangun hubungan interpersonal dalam interaksi serta memperkecil potensi konflik. Belajar kesantunan sangat diperlukan dalam struktur kehidupan sosial dan masyarakat karena kesantunan merupakan wujud ekspresi hubungan sosial dan tindak verbal. Oleh karena itu, dengan mempelajari kesantunan berbahasa akan dapat memperkecil ketegangan hubungan tiap-tiap individu yang muncul dari berbagai maksud komunikasi yang bertentangan dengan berbagai kebutuhan dan status sosial. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu bagian dari ilmu pragmatik.

Pragmatik sebagai salah satu ilmu linguistik mengkhususkan pengkajian pada hubungan antara bahasa dan konteks tuturan. Dari pengertian tersebut, kesantunan berbahasa dapat membahas fenomena gejala bahasa yang sedang terjadi dan dikaitkan dengan konteks yang turut menyertainya. Wujud kesantunan berbahasa dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dan dapat dipelajari pada saat itu juga. Seperti pada karya sastra, ruang diskusi publik, acara televisi, dialog interaktif, pada proses pembelajaran, dan film. Film sendiri adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa.

Selain menarik dan menghibur film juga mengandung pesan yang ingin disampaikan kepada penonton baik tentang pendidikan, kebangsaan, kesenian maupun agama. Nilai tersebut bisa tergambar melalui tuturan antar tokoh ketika berinteraksi maupun latar dan konteks ujaran saat itu. Selaras dengan hal ini, maka untuk dapat memahami makna tuturan yang ada dalam sebuah film baik tuturan langsung maupun tidak langsung diperlukan kajian pragmatik.

Kajian tersebut terutama difokuskan berdasarkan prinsip-prinsip sopan santun Leech (1993: 206) yang terdiri dari 6 jenis maksim yaitu (maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati). Adapun alasan penulis memilih film Ajari Aku Islam sebagai objek penelitian sebagai berikut:

- 1) Terdapat banyak dialog yang mengandung pematuhan dan pelanggaran prinsip sopan santun dalam film ini. Berikut merupakan salah satu contoh dialog dalam film Ajari Aku Islam yang mematuhi maksim pujian.

“AAI-00-04-6”.

Konteks : “Fidya dan Salma sedang mengobrol di kantin Fidya.”

Fidya : “Eh, di Indonesia itu banyak kali lo orang baik apalagi tau korban bencana alam, pasti banyak yang mau nyumbang. Gak papa lo kalo sumbangan dari kita itu kecil, yang paling penting adalah kita membantu korban bencana alam dan membantu bisnis-bisnis orang juga. Percaya la kau sama aku, cokor nggak? Cocok kau rasa?”

Salma : **“Masyaallah, beruntung kali la aku punya teman kayak kau ni. Sudah Sudah cantik, pintar, sholehah pulak.”**

Fidya : “Bisa aja kau ini.”

- 2) Film Ajari Aku Islam ini merupakan kisah yang unik , selain diadaptasi dari kisah nyata produser sendiri yaitu Jaymes Riyanto, film ini juga menampilkan atmosfer kehidupan antara kebudayaan Melayu dan kebudayaan Tionghoa dengan latar di kota Medan. Oleh karena itu penulis tertarik menganalisis film ini untuk melihat bentuk kesantunan berbahasa dalam kebudayaan melayu dan Tionghoa. Karena salah satu aspek untuk menentukan santun tidaknya suatu bahasa berdasarkan konteks tuturan dan

siapa yang menggunakan bahasa tersebut. Sebab sejatinya bahasa itu sangat dekat dengan kebudayaan.

- 3) Film merupakan salah satu media massa yang banyak dinikmati oleh seluruh masyarakat dunia, khususnya di Indonesia sendiri. Karena alasan tersebut, penulis memilih menganalisis film untuk mengetahui apakah penggunaan bahasa dalam film *Ajari Aku Islam* memiliki tingkat kesantunan yang rendah atau tinggi terutama berdasarkan prinsip sopan santun Leech. Dengan harapan, hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan dunia perfilman kedepannya.
- 4) Film menarik untuk diteliti, karena umumnya sebuah film memiliki pesan tersirat yang ingin disampaikan, misalkan tentang motivasi kehidupan, keagamaan, maupun pendidikan. Begitu pula dengan Pesan yang terdapat dalam film “*Ajari Aku Islam*” dapat kita pahami dengan memperhatikan keseluruhan cerita melalui tuturan yang digunakan para tokoh dalam film dan konteks tuturan yang melingkupinya dengan menggunakan kajian pragmatik.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimanakah bentuk pematuhan prinsip sopan santun yang terdapat dalam tuturan para tokoh film *Ajari Aku Islam* karya Haris Suhud dan Yunita R Saragi?
- 2) Bagaimanakah bentuk pelanggaran prinsip sopan santun yang terdapat dalam tuturan para tokoh film *Ajari Aku Islam* karya Haris Suhud dan Yunita R Saragi?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk pematuhan prinsip sopan santun yang terdapat dalam tuturan para tokoh film *Ajari Aku Islam* Karya Haris Suhud Dan Yunita R Saragi.
- 2) Mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran prinsip sopan santun yang terdapat dalam tuturan para tokoh film *Ajari Aku Islam* Karya Haris Suhud Dan Yunita R Saragi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan teori-teori pragmatik, khususnya teori mengenai kesantunan berbahasa. Serta melalui penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah kepustakaan di bidang kajian analisis pragmatik.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Dunia Pendidikan

Tuturan-tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa dalam penelitian ini semoga dapat dijadikan sebagai salah satu contoh untuk membangun komunikasi yang baik antar siswa dan guru terutama dalam pengembangan nilai sikap dan sopan santun. Serta bentuk tuturan yang melanggar prinsip sopan santun, semoga dapat dijadikan bahan pembelajaran dan evaluasi untuk dihindari dalam kegiatan berbahasa.

2) Bagi Peneliti Sebidang Ilmu

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk dapat dikembangkan menjadi penelitian lanjutan.

3) Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai kesantunan berbahasa yang merupakan bagian dari ilmu pragmatik yang mempelajari tentang tindak tutur.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1 Kajian Teori dan Hasil Penelitian Yang Relevan

2.1.1 Hakikat Pragmatik

Ada banyak definisi pragmatik yang telah disampaikan oleh para linguist yang menggeluti bidang ilmu pragmatik. Beberapa pengertian pragmatik yang relevan dijelaskan pada kajian teori ini agar didapat gambaran yang jelas mengenai apa sebenarnya pragmatik itu. Leech (Wiryotinoyo, 2010: 13) menyatakan bahwa pragmatik sebagai suatu ilmu menelaah makna tuturan. Pragmatik menelaah makna dalam hubungannya dengan situasi ujar, yang terdiri dari unsur-unsur penyapa dan yang disapa, konteks, tujuan, tindak ilokusi, dan tuturan; juga dapat ditambahkan. Pragmatik ini mencakup penggunaan bahasa dalam interaksi sehingga pragmatik juga memperhatikan aspek-aspek lain dalam komunikasi seperti pengetahuan dunia (world knowledge), hubungan antara pembicara dengan pendengar atau orang ketiga, dan macam-macam tindak ujaran (speech acts).

Menurut Levinson, memberikan setidaknya dua pengertian pragmatik yang dikaitkan dengan konteks, yaitu : (a) pragmatik adalah kajian ihwal hubungan antara bahasa dan konteks yang digramatikalisasikan dan dikodekan dalam struktur bahasa, dan (b) pragmatik adalah kajian ihwal kemampuan pengguna bahasa untuk menyesuaikan kalimat dengan konteks sehingga kalimat itu patut atau tepat diucapkan. Senada dengan pendapat Levinson, maka studi pragmatik perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang

dikatakan (Ida Bagus, 2014:1-2). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah suatu kajian ilmu yang menelaah hubungan antara makna tuturan dengan kemampuan penutur dalam menempatkan bahasa sesuai dengan makna dan konteksnya.

2.1.2 Kesantunan Berbahasa

Istilah kesantunan berasal dari adjektiva “ santun” yang dalam KBBI memiliki pengertian halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar dan tenang; sopan. *CALD* (*Cambridge Advanced Learners Dictionary* dalam Wajdi, 2013) memberikan definisi kesantunan adalah berperilaku sedemikian rupa yang sesuai dengan kaidah sosial yang berlaku dalam masyarakat dan dengan menunjukkan kepedulian dan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Menurut Thomas (Wajdi, 2013) tidak mungkin mengevaluasi kesantunan tanpa melibatkan konteks, karena bukan sekadar bentuk linguistik yang akan menunjukkan sebuah ujaran itu santun atau tidak santun, tetapi bentuk linguistik + konteks ujaran + hubungan penutur dan lawan tutur, serta efek ujaran tersebut terhadap lawan tutur.

Maksud pernyataan tersebut yaitu kesantunan adalah sebuah sistem, yakni rangkaian item (bentuk ujaran, konteks, partisipan, dan efek ujaran) yang saling berkaitan antara satu dan lainnya serta beroperasi bersama-sama (Ida Bagus, 2014 : 107). Sebuah tuturan dikatakan santun atau tidak, sangat bergantung pada ukuran kesantunan masyarakat penutur bahasa yang dipakai. Misalkan tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum telah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang baik dan santun, tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah, dan tidak mengandung unsur penghinaan.

Jika membahas tentang kesantunan, maka hal ini tidak terlepas dari peran bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam KBBI bahasa didefinisikan sebagai percakapan (perkataan) yang baik; tingkah laku yang baik; sopan santun, karena kesantunan seseorang dalam berbahasa sesungguhnya dapat mencerminkan diri pengguna bahasa tersebut.

Dengan kata lain, pengajaran bahasa juga melibatkan sejauh mana sikap penggunaan bahasa yang diterapkan terhadap proses kelancaran suatu komunikasi. Suatu tuturan dikatakan santun atau tidak, bergantung dari indikator yang berlaku dalam masyarakat pengguna bahasa tersebut salah satunya memenuhi maksim kesantunan. Adapun kesantunan berbahasa seseorang dapat tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara bahasa. Jika dalam berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara bahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat penggunanya.

Leech mengemukakan delapan karakteristik kasantunan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bahwa kesantunan itu tidak merupakan keharusan. Ada saatnya kita berlaku tidak sopan dengan alasan yang jelas. Misalnya ketika acara pesta ulang tahun teman, kita tidak akan dianggap tidak sopan ketika bernyanyi dan bersuara cukup keras.
- 2) Kesantunan dan ketidaksantunan memiliki variasi dan tingkatan.
- 3) Sering sesuatu yang biasanya dianggap normal bisa menjadi santun di situasi tertentu.

- 4) Kesantunan berlaku tergantung pada situasi tertentu.
- 5) Ada asimetris resiprokal antara dua kelompok
- 6) Aspek kesantunan itu dapat dimanifestasikan dalam perilaku yang berulang menjadi lebih rendah atau makin tinggi tingkatan kesantunannya.
- 7) Kesantunan merupakan sejenis transaksi nilai antara pembicara dengan kelompok yang lain.
- 8) Kesantunan itu cenderung untuk mempertahankan keseimbangan nilai antara pembicara dan kelompok lainnya.

Dari pendapat leech di atas memberikan gambaran bahwa kesantunan berbahasa itu sangat terikat pada tempat, waktu, dan budaya dimana seseorang berada. Bentuk-bentuk kesantunan itu berbeda-beda disesuaikan dengan siapa seseorang itu berbicara, pada situasi apa, dan pada konteks apa.

2.1.3 Prinsip Sopan Santun

Kesantunan berbahasa menurut Leech (1993) pada hakikatnya harus memperhatikan empat prinsip yaitu, penerapan prinsip kesantunan, penghindaran pemakaian kata tabu, penggunaan eufemisme yaitu ungkapan penghalus, dan penggunaan pilihan kata honorifik. Ketika berinteraksi, para pelaku komunikasi memerlukan prinsip lain yang disebutnya dengan prinsip sopan santun. (Leech, 1993:206) membagi prinsip sopan santun ini atas beberapa maksim, yaitu:

1) Maksim Kearifan (tact maxim)

Pemikiran utama maksim kearifan dalam prinsip kesantunan yaitu:

- a. Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin;**
- b. Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin**

Apabila dalam bertutur orang berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan atau kearifan, ia akan dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap mitra tutur (Rahardi, 2005:60).

Contoh:

Kakak : “ Ini dek makan aja kuenya! Kakak sudah pernah makan kue ini kemarin.”

Adik : “ Serius kak? Terima kasih ya kak”

Pada tuturan di atas tampak bahwa si kakak sungguh memaksimalkan keuntungan bagi si adik. Dalam hubungan persaudaraan, seorang kakak memang biasanya lebih mendahulukan adiknya daripada dirinya sendiri.

2) Maksim kedermawanan (**generosity maxim**)

Prinsip utama maksim ini yaitu:

- a. **Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin**
- b. **Buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin**

Maksim kedermawanan ini menggunakan skala pragmatik untung rugi, karena maksim kedermawanan mengacu pada diri penutur.

Contoh:

Siswa 1: “sini bagi dua bawa bukunya! Buku yang kubawa sedikit kok.”

Siswa 2 : “tidak usah, sudah dekat kok ke ruangan gurunya.”

Dari tuturan yang disampaikan siswa 1 di atas, dapat dilihat bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambah beban bagi dirinya sendiri.

3) Maksim pujian (**approbation maxim**)

Prinsip utama maksim ini yaitu:

- a. **Kecamlah orang lain sesedikit mungkin**
- b. **Pujilah orang lain sebanyak mungkin**

Contoh:

Mita : “ayah, alhamdulillah Mita lolos beasiswa S2 di UGM.”

Ayah : “yang benar, luar biasa anak ayah, semangat terus ya nak!”

Pemberitahuan yang disampaikan sang anak terhadap ayahnya pada contoh di atas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai penghargaan atau pujian. Fenomena kebahasaan tersebut dapat disimpulkan sebagai contoh pematuhan maksim pujian.

4) Maksim Kerendahan Hati (*modesty maxim*)

Prinsip utama maksim ini yaitu:

- a. Pujilah diri sendiri sesedikit mungkin
- b. Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin

Contoh:

Siswa : “Terimalah hadiah kecil ini sebagai tanda terima kasih kami atas semua ilmu yang Ibu berikan”

Guru : “siswa ibu bisa saja, terima kasih ya”

Dari tuturan di atas dapat dilihat bahwa siswa merendahkan diri dengan menyebut hadiah mereka kecil. Karena penutur mengecam dirinya sendiri, maka semakin sopan santunlah tuturan tersebut. Penutur memaksimalkan keuntungan terhadap lawan bicaranya.

5) Maksim Kesepakatan (*agreement maxim*)

Prinsip utama maksim ini yaitu:

- a. Usahakan agar ketaksepakatan antara diri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin.
- b. Usahakan agar kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin.

Contoh:

Dira : “Ra, nanti sore kita olahraga bersama ya, Ra!”

Resa : “Boleh, nanti ketemu di CRC ya.”

Tuturan di atas terasa santun, karena Rara mampu membina kecocokan dengan Resa. Dengan memaksimalkan kecocokan di antara mereka tuturan akan menjadi santun.

6) Maksim Simpati (*sympathy maxim*)

Prinsip utama maksim ini yaitu:

- a. **Kurangkan rasa antipati antara diri dan orang lain sebanyak mungkin.**
- b. **Tingkatkan rasa simpati diri terhadap orang lain setinggi mungkin.**

Contoh:

Habibi : “Saya ikut sedih mendengar bahwa kucing kesayangnmu mati.”

Tita : “Terima kasih ya bi, karna sudah ikut menyayangi kucingku.”

Habibi dalam konteks tuturan di atas sudah menunjukkan sikap sopan santun. Hal itu terlihat dari rasa sedih yang dirasakannya melihat temannya Tita harus kehilangan kucing kesayangannya. Tidak hanya itu pemilihan diksi yang santun, dapat membuat tuturan Habibi diterima dengan baik oleh lawan tuturnya. Sehingga komunikasi diantara mereka pun berjalan baik. Dari rumusan setiap maksim pada prinsip kesantunan, dapat dinyatakan bahwa sebenarnya sebuah tuturan dikatakan santun apabila:

- (1) Tuturan itu memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain dan meminimalkan kerugian pada pihak lain, (Rahardi, 2009).
- (2) Kesantunan sebuah tuturan dapat juga dilihat dari banyak sedikitnya tuturan itu memberikan pilihan kepada mitra tutur. Jika sebuah tuturan yang diungkapkan oleh penutur tidak menyediakan pilihan- pilihan sebagai

alternatif untuk dipilih mitra tuturnya, maka dapat dikatakan bahwa tuturan yang demikian itu memiliki kadar kesantunan yang rendah.

Sebaliknya, semakin banyak pilihannya, tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan yang lebih tinggi tingkat kesantunannya.

- (3) Lacoff (Rahardi, 2009) mengemukakan bahwa kesantunan tuturan itu dapat dicermati dari tiga sisi, yaitu: (a) keformalannya, (b) ketidaktegasannya, dan (c) tingkat kesejajaran atau kesekawanannya. Semakin tidak formal, semakin tidak tegas, semakin rendah tingkat kesejajarannya, maka dapat dipastikan bahwa tuturan itu memiliki gradasi kesantunan yang semakin rendah. Sebaliknya, semakin formal, semakin tegas, dan semakin tinggi jarak kesekawanannya, akan semakin tinggilah gradasi kesantunannya.
- (4) Levinson menyatakan bahwa kesantunan sebuah tuturan dapat diukur dengan mencermati tiga parameter sosial, yaitu: (a) jauh dekatnya jarak sosial, (b) jauh dekatnya peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur, dan (c) tinggi rendahnya peringkat tindak tutur.

Kesantunan seseorang dalam berbahasa juga tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhinya, misalkan faktor kesantunan berbahasa secara lisan seperti ketepatan penggunaan intonasi, kuat lembutnya suara, penggunaan nada, dan penggunaan pilihan kata dalam kalimat. Hal ini sesuai dengan (Hamidah, 2017) yang menyatakan “faktor penentu kesantunan adalah segala hal yang dapat memengaruhi pemakain bahasa menjadi santun atau tidak santun. Faktor penentu kesantunan dalam bahasa verbal lisan antara lain aspek intonasi (keras lembutnya intonasi ketika seseorang berbicara), aspek nada bicara (berkaitan dengan

suasana emosi penutur; nada resmi, nada bercanda, nada mengejek, menyindir dan lainnya), faktor pilihan kata, dan faktor susunan kalimat.”

2.1.4 Fungsi kesantunan

Kesantunan berbahasa sebagai salah satu aspek pragmatik penggunaan bahasa juga memiliki fungsi dalam setiap penuturannya. Menurut Andianto (2013) dalam penelitiannya tentang kesantunan berbahasa murid dan wali murid sekolah dasar, menemukan dan mengkategorikan fungsi kesantunan berbahasa menjadi lima poin, yaitu:

- 1) Fungsi ekspresif-penghormatan diartikan sebagai upaya yang mengekspresikan kesantunan dalam bentuk penghormatan penutur kepada lawan tutur.
- 2) Fungsi ekspresif-keengganan diartikan sebagai upaya yang mengekspresikan situasi jiwa penutur akan keinginannya untuk melakukan sesuatu dan kekuranglayakan melakukan sesuatu. Fungsi ini terjadi dalam situasi kejiwaan penutur yang merasa tidak enak kepada lawan tutur apabila tidak dilakukan dan kurang pantas jika dilakukan.
- 3) Fungsi ekspresif-penghindaran diartikan sebagai upaya penutur mengekspresikan kesantunan dalam tindak tuturnya yang bertujuan untuk dapat menghindari terjadinya suatu peristiwa yang berakibat tidak menyenangkan penutur.
- 4) Fungsi ekspresif-pengrayuan diartikan sebagai upaya penutur agar mitra tuturnya mau memenuhi sesuatu yang diharapkannya.

5) Fungsi ekspresif-kemanjaan diartikan sebagai upaya mengekspresikan kesantunan yang seolah-olah terjadi tanpa unsur kesengajaan sehingga penutur memperoleh kenyamanan atas tindakannya terhadap mitra tutur.

Fungsi ekspresif-penghargaan diartikan sebagai upaya penutur untuk menghargai peran dan kemampuan mitra tutur agar penutur dapat mencapai apa yang diinginkan.

2.1.5 Tindak Tutur

Berbicara tentang bahasa tentu tidak terlepas dari tuturan. Istilah “tuturan” sendiri mengacu pada dua pengertian, yakni sebagai tindak verbal dan sebagai produk verbal itu sendiri. Leech menyebut tindak tutur untuk pengertian pertama dan tuturan sebagai pengertian kedua (Andianto, 2013:25). Tindak tutur sering disempitkan pengertiannya pada batas tindak ilokusi, sebagaimana yang telah digunakan oleh Austin untuk tindak-tindak atau performansi verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu (Andianto, 2013:25).

Sementara itu, tuturan diacukan kepada produk suatu tindak verbal atau produk linguistik dari tindak tutur tersebut Lyons memisahkan kedua pengertian tersebut berdasarkan denah yang menjelaskan bahwasanya tuturan terbagi menjadi dua cabang, yaitu tuturan dalam wujud proses dan tuturan dalam wujud produk (Andianto, 2013:26). Tuturan dalam wujud proses merupakan tindak tutur yang bersifat fonik maupun grafik. Tindak tutur yang bersifat fonik disebut dengan tindak fonik, sedangkan wujud konkrit dari tindak ini adalah bertutur.

Tindak tutur yang bersifat grafik disebut dengan tindak grafik, yang berwujud sebagai tindak menulis. Di sisi lain tuturan sebagai produk memiliki wujud berupa tuturan. Inskripsi ini mencakup tuturan yang bermedium fonik dan bermedium

grafik. Tuturan yang bermedium fonik berwujud inskripsi yang tertutur atau tuturan. Sementara itu tuturan yang bermedium grafik berupa inskripsi yang tertulis atau tulisan.

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya tindak tutur adalah tindakan yang menunjukkan kegiatan dalam bertutur untuk menyampaikan informasi yang mengandung maksud tertentu. Berkenaan dengan tindak tutur, Austin (Leech,1993) membagi tindak tutur menjadi tiga, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Ketiga bagian tindak tutur diatas diuraikan sebagai berikut.

1) Lokusi

Tindak lokusi adalah sebuah tindakan yang mengatakan sesuatu. Menurut Austin tindak lokusi adalah tindakan yang mengatakan sesuatu, seperti yang terlihat dalam sebuah tuturan atau pernyataan (Leech,1993:316).

Dengan kata lain, tindak lokusi merupakan sebuah tindakan yang mengungkapkan maksud penutur sesuai yang diinginkan dan ditinjau dari kaidah sintaksisnya.

2) Ilokusi

Ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Tindak ilokusi bukan hanya digunakan untuk menginformasikan sesuatu, tetapi bertujuan untuk melakukan sesuatu. Tindakan ini mempertimbangkan siapa penutur dan siapa petuturan, kapan, dimana tindak tutur itu dilakukan, dan lain sebagainya. Untuk memudahkan identifikasi, ada beberapa verbal yang menandai adanya tindak tutur ilokusi. Verba-verba itu antara lain; melaporkan, mengumumkan,

bertanya, menyarankan, berterima kasih, mengusulkan, mengakui, mengucapkan selamat, berjanji, mendesak, dan lain sebagainya.

Kategori Searle mengenai tindak ilokusi secara garis besar terbagi atas 5 yaitu ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasif.

3) Perlokusi

Tindak perlokusi merupakan akibat atau efek yang muncul pada diri mitra tutur setelah mendengar sebuah tuturan. Ada beberapa pendapat mengenai tindak tutur perlokusi. Austin menyatakan bahwa tindak perlokusi adalah melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu, maksudnya ada pengaruh yang muncul dan ada mitra tutur setelah tuturan itu diucapkan (Leech, 1993:316).

2.1.6 Konteks Tutur

Konteks tutur memiliki peran yang sangat vital karena dapat menentukan maksud sebuah tuturan. Menurut Kridalaksana salah satu pengertian dari konteks adalah ciri-ciri alami di luar wujud bahasa yang menumbuhkan makna pada ujaran atau wacana (Andianto, 2013:52). Sementara itu, Tarigan menyatakan bahwa konteks tutur merupakan latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara (atau penulis) dan penyimak (atau pembaca) serta yang menunjang interpretasi penyimak terhadap apa yang dimaksud pembicara dengan ucapan tertentu (Andianto, 2013:52). Secara sederhana dapat diartikan bahwa konteks tutur adalah situasi atau latar belakang yang mendukung penutur memahami makna tuturan.

Parret membedakan konteks tutur menjadi lima macam, yaitu: 1) konteks kontekstual, 2) konteks eksistensial, 3) konteks situasional, 4) konteks aksional, dan 5) konteks psikologis (Andianto, 2013:52-53).

Kelima macam pembagian konteks tersebut akan dijelaskan sebagai berikut ini.

- 1) Konteks ko-tekstual, adalah konteks yang berupa konteks. Konteks merupakan bagian dari medan wacana yang didalamnya terdapat orang-orang, tempat-tempat, wujud-wujud, peristiwa-peristiwa, fakta-fakta, dan sebagainya yang telah disebutkan dalam percakapan sebelumnya atau sesudahnya sebagai latar yang menentukan luas konteks untuk memahami maksud suatu tuturan.
- 2) Konteks eksistensial, adalah partisipan (penutur dan mitra tutur), waktu dan tempat yang mengiringi tuturan.
Seperti halnya siapa yang menuturkan dan kepada siapa tuturan itu ditujukan, kapan, dan dimana tempat terjadinya suatu tuturan.
- 3) Konteks situasional, adalah jenis faktor penentu kerangka sosial institusi yang luas dan umum, seperti pengadilan, rumah sakit, ruang kelas, atau latar kehidupan sehari-hari seperti pasar, ladang, dan lain-lain.
- 4) Konteks aksional, adalah tindakan, aksi atau perilaku-perilaku nonverbal yang menyertai penuturan seperti, menarik nafas dalam-dalam.
- 5) Konteks psikologis, adalah situasi psikis dan mental yang menyertai penuturan. Seperti marah, gembira, sedih, lesu, bersemangat, dan sebagainya.

2.1.7 Film

Film adalah suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media audio visual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya. Film bisa juga disebut sebagai sinema atau gambar hidup yang mana diartikan sebagai karya seni, bentuk populer dari hiburan, juga produksi industry atau barang bisnis. Definisi film menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, atau lainnya.

2.1.7.1 Klasifikasi Film

Menurut jenis film yaitu sebagai berikut ini.

- a. Film cerita (fiksi) yaitu film yang dibuat atau diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Umumnya cerita ini bersifat komersial (film dipertontonkan di bioskop untuk diperdagangkan).
- b. Film Non cerita (Non Fiksi) yaitu film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya. Film non fiksi ini terbagi atas dua kategori sebagai berikut:

Film faktual : menampilkan fakta atau kenyataan yang ada, dimana kamera sekedar merekam suatu kejadian atau dikenal dengan film berita yang menekankan pada sisi pemberitaan suatu kejadian aktual.

Film dokumenter: selain fakta, juga mengandung subyektifitas pembuat yang diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa, sehingga persepsi tentang kenyataan akan sangat tergantung pada si pembuat film documenter tersebut.

Menurut cara pembuatan film yaitu sebagai berikut ini.

- a. Film eksperimental, ialah film yang dibuat tanpa mengacu pada kaidah-kaidah pembuatan film yang lazim. Tujuannya adalah untuk mengadakan eksperimentasi dan mencari cara-cara pengucapan baru lewat film.
Umumnya dibuat oleh sinears yang kritis terhadap perubahan (kalangan senuman film), tanpa mengutamakan sisi komersial namun lebih kepada sisi kebebasan berkarya.
- b. Film animasi, adalah film yang dibuat dengan memanfaatkan gambar atau lukisan maupun benda-benda mati yang lain seperti boneka, meja, kursi dan lainnya yang bisa dihidupkan dengan teknik animasi.

Menurut tema film yaitu sebagai beirkut ini

- a. Drama, tema ini lebih menekankan pada sisi *human interest* yang bertujuan mengajak penonton ikut merasakan kejadian yang dialami tokohnya, sehingga penonton merasa seakan-akan berada dalam film tersebut.
- b. Action, tema ini mengetengahkan adegan-adegan perkelahian, pertempuran dengan senjata, atau kebut-kebutan kendaraan antara tokoh yang baik (protagonist), dengan tokoh yang jahat (antagonis), sehingga penonton ikut merasakan ketegangan, was-was, takut, bahkan bisa ikut bangga terhadap kemenangan si tokoh.

- c. Komedi, tema film komedi intinya adalah mengetengahkan tontonan yang membuat penonton tersenyum, atau bahkan tertawa terbahak-bahak.
Film komedi berbeda dengan film lawakan, karena film komedi tidak harus dimainkan oleh pelawak tapi bisa orang biasa.
- d. Tragedi, ialah film yang bertemakan tragedy terjadinya suatu peristiwa, umumnya mengetengahkan kondisi atau nasib yang dialami oleh tokoh utama pada film tersebut. Nasib yang dialami biasanya membuat penonton merasa kasihan bahkan prihatin.
- e. Horror, merupakan film yang selalu menampilkan adegan-adegan yang menyeramkan sehingga membuat penontonya merinding karena perasaan takutnya. Hal ini karena film horror selalu berkaitan dengan dunia ghaib atau magis, yang dibuat dengan spesial efek, animasi. Atau langsung dari tokoh-tokoh dalam film tersebut.

2.1.7.2 Sinopsis Film Ajari Aku Islam

Film Ajari Aku Islam adalah sebuah film yang diangkat dari kisah nyata dari Jaymes Rianto yang ditulis oleh Haris Suhud dan Yunita R Saragih yang disutradarai oleh Denny Pusung. Film drama religi yang diproduksi bersama RA Pictures dan Retro Pictures, dengan durasi selama 92 menit ini pertama kali ditayangkan tanggal 17 Oktober 2019. Mengambil setting di kota Medan yang kental dengan unsur budaya tionghoa, film ini mengisahkan tentang seorang laki-laki keturunan Tionghoa bernama Kenny (Roger Danuarta) yang memperoleh kedamaian saat mendengar suara adzan.

Seiring dengan berjalannya waktu, rasa keingintahuannya untuk mempelajari islam menjadi semakin kuat saat bertemu dengan seorang gadis muslimah

melayu yang taat bernama Fidy (Cut Meyriska). Kenny selalu mengejar cinta Fidy yang menumpang becak sampai mengikutinya ke Masjid.

“Abang tahu kan kalau aku ini Islam,” kata Fidy kepada Kenny suatu ketika di sebuah masjid. “kalau begitu, kenapa kau tidak mencoba membuat aku jatuh cinta pada Islam, sama seperti kamu yang telah membuat aku jatuh cinta pada kamu.” Interaksi yang berulang dan keyakinan Kenny untuk ingin tahu tentang Islam lambat laun membuat Fidy juga jatuh cinta.

Namun tentu tidak mudah, latar belakang budaya dan agama yang berbeda menjadi hambatan utama, bukan hanya dari pihak Fidy, dari pihak keluarga Kenny pun tidak suka dengan menantu non keturunan China. “Apa yang ada di otakmu sampai kau mencintai perempuan muslim itu. Apa dia paham cara menghormati leluhurmu?” kata ayah Kenny. Dan keadaan yang semakin rumit karena masing-masing orang tua mereka sudah menyiapkan jodoh untuk Kenny dan Fidy. Pada akhirnya kisah cinta merekapun tidak bisa bersatu, karena salah satu tokoh dalam film ini harus mati.

2.1.8 Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa seperti yang pernah diteliti oleh Akhyaruddin, Priyanto, dan Ageza Agusti yang berjudul *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Debat Publik Calon Bupati Kabupaten Kerinci Tahun 2018*. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa yakni prinsip sopan santun dalam debat publik Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi tahun 2018. Metode penelitian yaitu

menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Deskriptif berarti menjelaskan data atau objek secara natural, dan faktual apa adanya.

Hasil penelitian yang didapat menunjukkan dalam debat terbuka para kandidat akan lebih menarik dan saling melanggar prinsip sopan santun. Pelanggaran tersebut dilakukan salah satunya untuk mengambil simpati dari masyarakat. Dalam pelanggaran prinsip sopan santun memunculkan maksud dan fungsi berupa menginformasikan, berpendapat, menyarankan, mengkritik, dan pembelaan. Penelitian ini dianggap relevan karena sama-sama menganalisis kesantunan berbahasa dengan menggunakan maksim sopan santun oleh Leech. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan video rekaman debat sedangkan penulis menggunakan film.

Penelitian serupa juga pernah diteliti oleh Dina Rizki Triana yang berjudul *Kesantunan Berbahasa Pada Film Kartini Karya Hanung Nramantyo: Tinjauan Sosiopragmatik*. Metode penelitian yang digunakan adalah simak bebas libat cakap. Penyimakan dilakukan dengan mengamati langsung data-data kebahasaan yang dimunculkan dalam film Kartini, terkait dengan maksim kesantunan yang ada dalam percakapan film tersebut. Adapun tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan wujud-wujud kesantunan pada film Kartini dan menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi kesantunan tersebut.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa film Kartini mengandung keenam maksim yang diajukan oleh Leech, yaitu kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan, kerendahan hati, kecocokan, dan kesimpatian. Keenam maksim tersebut mengandung tindak tutur ilokusi asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Faktor-faktor yang menyebabkan kesantunan berbahasa yaitu status sosial, jarak

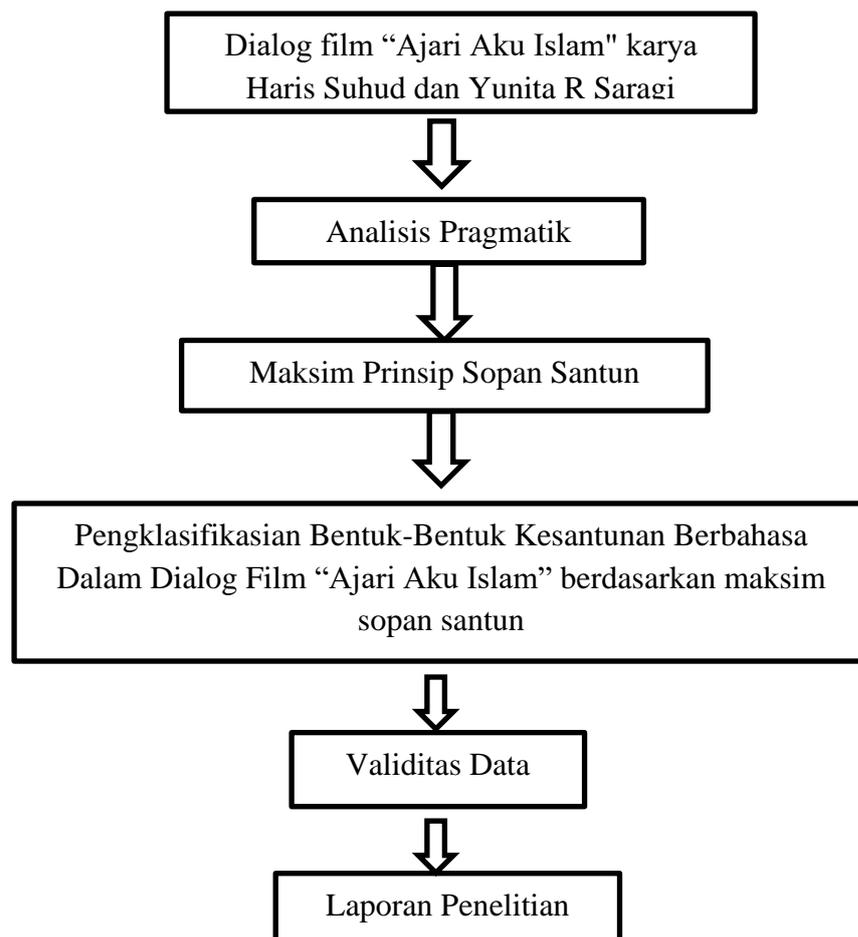
sosial, perbedaan usia, dan lingkungan keratin. Penelitian ini dianggap relevan karena sama-sama menganalisis kesantunan berbahasa dalam film, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penulis hanya menganalisis berdasarkan prinsip kesantunan Leech dan tidak menganalisis faktor penyebab kesantunan berbahasa.

2.2 Kerangka Berpikir

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tidak terlepas dari kegiatan berkomunikasi antar sesama dengan menggunakan bahasa. Bahasa sebagai alat pemersatu bangsa yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau bertukar pesan antara penutur dan petutur. Dalam berbahasa pun ada standar atau tingkat kesopanan yang harus ditaati agar komunikasi tetap harmonis. Kesantunan berbahasa ini merupakan nilai sopan-santun dalam tempat dan situasi penggunaan bahasa, serta terkait dengan tindakan dan cara berbahasa yang merupakan sikap dan strategi menghindari konflik yang berupa tata cara, aturan yang berlaku.

Maksim-maksim dalam prinsip kesantunan menjadi tolok ukur identifikasi kesantunan berbahasa tertentu yang mengatur bagaimana tindakan, penggunaan bahasa, dan interpretasi tertentu. Maksim-maksim dalam prinsip kesantunan itu dapat memperlihatkan bagaimana penggunaan bahasa dapat dikatakan sopan santun ataupun sebaliknya. Salah satu objek yang bisa digunakan untuk menganalisis kesantunan berbahasa yaitu menggunakan media film. Penggunaan film sebagai objek penelitian memanglah menarik dan dapat menjadi salah satu solusi yang bisa ditawarkan terutama saat kondisi pandemi virus Covid-19,

karena film mudah diakses terutama di tengah kemajuan internet saat ini. Adapun film yang penulis teliti yaitu film non fiksi karya Haris Suhud dan Yunita R Saragi dengan judul Ajari Aku Islam. Cerita yang diangkat merupakan film bergenre religi yang kental dengan budaya Tionghoa dengan latar kota Medan, Sumatera Utara. Para pemain atau aktor dan aktris dalam film tersebut merupakan salah satu selebriti terbaik yang sering lalu lalang di televisi maupun bioskop di Indonesia. Merupakan orang-orang yang terpelajar, profesional di bidangnya, pelaku seni maupun dari kalangan akademisi, sehingga percakapan mereka seharusnya dapat dijadikan sebagai model untuk penikmat film tidak hanya sebagai hiburan tetapi sarana belajar tentang kesantunan berbahasa sesuai dengan konteks dan situasi ujaran. Secara sederhana dapat digambarkan pada kerangka berikut ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman penelitian ini meliputi: (1) pendekatan dan jenis penelitian (2) data dan sumber data (3) teknik pengumpulan data (4) uji validitas data (5) teknik analisis data (5) instrumen penelitian dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini termasuk pendekatan kualitatif, yang merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang-oleh sejumlah individu atau sekelompok orang-dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Pendekatan kualitatif ini berdasarkan data deskriptif berupa bahasa lisan dari tuturan tokoh-tokoh dalam film *Ajari Aku Islam* yang diamati. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor yang mendeskripsikan rancangan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang orang atau perilaku yang diamati.

Adapun proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data (Creswell, 2016:5). Dengan demikian, penelitian kualitatif lebih mengutamakan bentuk proses atau prosedur yang digunakan pada saat penelitian.

Sementara itu, jenis penelitian yang akan digunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini objek yang akan dideskripsikan yaitu berupa tuturan antar tokoh dalam Film Ajari Aku Islam Karya Haris Suhud dan Yunita R Saragi. Tujuannya yaitu untuk mendeskripsikan secara sistematis bagaimana bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang ada dalam film Ajari Aku Islam berdasarkan keenam maksim sopan santun yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

3.2 Data Dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan penelitian, baik berupa kata maupun angka. Data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang terdapat dalam film Ajari Aku Islam karya Haris Suhud dan Yunita R Saragi yang dianalisis dengan menggunakan prinsip-prinsip sopan santun menurut Leech. Sumber data pada penelitian ini adalah film Ajari Aku Islam yang ditulis oleh Haris Suhud dan Yunita R Saragi dan disutradarai Denny Pusung, yang ditayangkan di Bioskop pertama kali pada tanggal 17 Oktober 2019 dengan durasi selama 87 menit di bawah rumah produksi RA Pictures dan Retro Pictures.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara untuk menghimpun data yang telah diperoleh. Teknik pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian agar data yang diperoleh relevan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu simak bebas libat cakap, yaitu peneliti hanya menyimak tuturan antar tokoh tanpa terlibat langsung di dalamnya.

Menyimak dilakukan dengan mengamati langsung data-data kebahasaan yang dimunculkan dalam film *Ajari Aku Islam*, terkait dengan prinsip kesantunan dalam percakapan tersebut. Istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:92). Metode simak dalam penelitian ini menggunakan teknik lanjutan berupa teknik catat. Teknik catat digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data. Teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:93).

Langkah terakhir setelah menyimak data-data tersebut adalah mencatat data-data tersebut yang selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Selain mencatat data temuan, penulis juga mencatat konteks yang melingkupi data tersebut. Untuk mempermudah menganalisis data, data yang telah dikumpulkan kemudian diberi kode sebagai nomor data berupa singkatan judul film (*Ajari Aku Islam*), dan waktu tuturan yang disingkat menjadi “**AAI-00-29-10**”.

3.4 Uji Validitas Data

Validitas adalah suatu tindakan yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu data. Adanya uji validitas data bertujuan untuk mengukur apakah data yang disajikan penulis sudah memperoleh keabsahan data dan dapat bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Untuk memastikan keabsahan data, strategi yang akan diterapkan adalah triangulasi teori, yaitu data hasil penelitian akan dibaca berulang dan dianalisis dengan menggunakan indikator Prinsip sopan santun Leech. Selanjutnya, data tersebut akan diperiksa oleh dosen pembimbing skripsi (ahli) yang sudah berpengalaman dalam metode penelitian kualitatif.

3.5 Teknik Analisis Data

Patton mengemukakan bahwa analisis data merupakan proses mengurutkan data dan pengorganisasian data kedalam satu pola, kategori dan situasi uraian dasar. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Adapun analisis data tersebut terdiri dari tiga tahapan yaitu sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Tahap reduksi data merupakan tahapan untuk menggolongkan data yang sudah diperoleh. Penggolongan data tersebut dilakukan berdasarkan hasil catatan menyimak dengan memilih hal-hal pokok yang berhubungan dengan permasalahan yang telah ditentukan. Hasil catatan tersebut kemudian disusun secara sistematis agar mempermudah dalam pengklasifikasian dan penganalisisan data. Tahap reduksi data dalam penelitian ini yaitu proses pemilihan data berupa tuturan yang mengandung pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dalam film *Ajari Aku Islam*.

2) Interpretasi Data

Interpretasi data adalah proses penafsiran data dengan cara menelaah secara mendalam berdasarkan teori yang telah ditentukan dan memperhatikan konteks tuturan yang menyertainya.

3) Penarikan Kesimpulan

Data yang telah diidentifikasi, dianalisis, dan diinterpretasikan kemudian disimpulkan. Kesimpulan tersebut didukung dengan data yang valid yang mampu dipertanggungjawabkan.

Kesimpulan akhir dari penelitian ini diambil dari proses analisis data berupa pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dalam film *Ajari Aku Islam* karya Haris Sudud dan Yunita R Saragi.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

3.6.1 Tahap Persiapan, dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan meliputi:

- 1) Pemilihan dan pemantapan judul
- 2) Pengkajian pustaka
- 3) Penyusunan metodologi penelitian
- 4) Penyusunan proposal penelitian

3.6.2 Tahap Pelaksanaan, dalam tahapan ini meliputi:

- 1) Pengumpulan data
- 2) Analisis data
- 3) Penarikan kesimpulan hasil penelitian

3.6.3 Tahap Penyelesaian/ penyusunan laporan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dipaparkan hasil temuan penelitian yang berupa analisis tuturan yang terdapat dalam Film *Ajari Aku Islam* karya Haris Suhud dan Yunita R Saragi berdasarkan prinsip sopan santun Leech yang terdiri dari enam jenis maksim yaitu: maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Untuk lebih jelasnya, akan digambarkan dalam tabel berikut ini:

No	Prinsip Sopan Santun	Pematuhan Prinsip Sopan Santun	Pelanggaran Prinsip Sopan Santun
1	Maksim kearifan	2 Tuturan	3 Tuturan
2	Maksim Kedermawanan	4 Tuturan	-
3	Maksim Pujian	2 Tuturan	1 Tuturan
4	Maksim kerendahan hati	1 Tuturan	-
5	Maksim kesepakatan	2 Tuturan	6 Tuturan
6	Maksim Simpati	1 Tuturan	2 Tuturan
Jumlah Data		12 Tuturan	12 Tuturan

4.1.1 Analisis Pematuhan Prinsip Sopan Santun

4.1.1.1 Pematuhan Maksim kearifan

AA1-00-39:46 (Data 1)

Konteks: *Fahri dan Salma tidak sengaja bertemu di restoran, Fahri adalah senior Salma yang baru kembali dari Kairo setelah menyelesaikan pendidikan S2. Fahri menemui Salma dengan maksud ingin menanyakan informasi tentang Fidyah.*

Salma : “Kak Fahri!! (ekspresi terkejut)”
 Fahri : “Ganggu nggak?”
 Salma : “Nggak kak nggak, silahkan duduk.”
 Fahri : “Aku mau tanya-tanya, boleh?”
Salma : “Ngeri aku, pasti kakak mau tanya-tanya tentang Fidyah kan?” (sembari tersenyum ramah)

Tuturan bercetak tebal yang terdapat pada dialog di atas merupakan bentuk pematuhan prinsip sopan santun. Hal itu dapat dibuktikan dari tanggapan yang diberikan Salma yang bersedia memberikan informasi tentang fidyah kepada Fahri dengan senang hati. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam tuturan “*Ngeri aku, pasti kakak mau tanya-tanya tentang Fidyah kan?*”.

Maksud dari tuturan tersebut Salma merasa senang karena bertemu dengan seniornya Fahri dan siap bercerita panjang lebar tentang apapun informasi yang ingin diketahui Fahri soal Fidyah. Oleh karena itu, interaksi diantara keduanya berjalan komunikatif. Dalam situasi ini, Salma memaksimalkan rasa hormatnya terhadap Fahri, karena semakin tinggi rasa hormat maka tuturan tersebut semakin santun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, data 1 termasuk dalam pematuhan maksim kearifan yaitu (a) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, dan (b) buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

“AAI-01-14-10” (Data 2)

Konteks: *Fahri dan Fidyah mengobrol di halaman rumah. Fidyah yang masih sedih atas kematian Kenny merasa bingung dengan sikap Fahri yang sempat begitu baik membantu Kenny mempelajari agama Islam, padahal Fidyah tau bahwa mereka berdua sama-sama menyukai dirinya.*

Fidyah :”Kenapa kakak sempat membantu Kenny?”

Fahri :”Aku tidak mau cintaku pada makhluk Allah, mengalahkan cintaku pada Allah. Ada yang ingin belajar agama Islam, mana mungkin aku menolak.“

Tuturan bercetak tebal yang terdapat dalam dialog antar tokoh di atas termasuk kategori santun dan bijaksana. Sebuah tuturan dikatakan santun yaitu apabila halus dan baik kata-katanya. Dalam data di atas hal tersebut dapat dibuktikan dengan penggunaan kalimat “Aku tidak mau cintaku pada makhluk Allah, mengalahkan cintaku pada Allah.” Pemilihan kata tersebut dimaksudkan agar Fahri bisa membantu Kenny mempelajari agama Islam dengan pengetahuan yang dimilikinya, terlepas dari kedekatan Kenny dengan Fidyah.

Dalam konteks percakapan di atas, Kenny dan Fahri tengah sama-sama bersaing untuk mendapatkan hati Fidyah. Sehingga hubungan antar tokoh digambarkan sebagai lawan satu sama lain. Meski dengan situasi tersebut Fahri tetap membantu Kenny dengan tulus. Sehingga dapat disimpulkan, fenomena tuturan dalam data 2 tersebut selaras dengan prinsip sopan santun Leech (1993) yaitu maksim kearifan, memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan mengurangi kerugian orang lain.

4.1.1.2 Pematuhan Maksim Kedermawanan

“AA1-00-04:38” (Data 3)

Konteks: Salma dan Fidya berdiskusi untuk penggalangan dana di kafe milik ayah Fidya.

Fidya : “Eh, kubuatkan kau makanan dan minuman. Tunggu sebentar!”

Salma : “Wah, paten kali la kau ini.”

Pematuhan maksim kedermawanan dalam kutipan data diatas ditandai oleh adanya pematuhan maksim yang dituturkan oleh tokoh Fidya yaitu pengorbanan diri sendiri. Hal tersebut dibuktikan dalam penggunaan kalimat *eh, kubuatkan kau makanan dan minuman. Tunggu sebentar!* Makna tuturan tersebut yaitu Fidya akan membuatkan makanan gratis untuk sahabatnya Salma. Penggunaan diksi yang menunjukkan kedermawanan terdapat pada kata “kubuatkan” yang merujuk pada sikap kemurahan hati Fidya. Dengan demikian Fidya telah memaksimalkan kerugian diri sendiri sebesar mungkin dan keuntungan diri sendiri sekecil mungkin. Sehingga data 3 di atas termasuk pematuhan prinsip sopan santun yaitu maksim kedermawanan.

“AAI-00-10-13” (Data 4)

Konteks: Kenny menghampiri Fidya dan teman-teman kampusnya yang sedang beristirahat di pinggir jalan setelah melakukan kegiatan penggalangan dana untuk korban bencana alam dengan menjual gelang hasil karya anak UKM.

Kenny : “Hai, aku Kenny. Aku mau beli gelangnya!”

Salma : “Mau beli berapa Ko?”

Kenny : “Berapa semua? Aku beli (sambil mengeluarkan sejumlah uang) segini cukup?”

Salma : “Mak jang, banyak kali la ini Ko!”
 Kenny : **“Ambil aja semua, do’ain aja supaya usaha aku lancar.”**

Dalam KBBI yang dimaksud dermawan ialah, pemurah hati atau orang yang suka berderma atau bersedekah. Selaras dengan definisi tersebut maka tuturan Kenny yang dicetak tebal di atas termasuk pematuhan prinsip sopan santun Leech yaitu pada kalimat “*Ambil aja semua, do’ain aja supaya usaha aku lancar.*” Makna tuturan tersebut yaitu menunjukkan sikap kemurahan hati Kenny yang rela merogoh kocieng yang lumayan besar nominalnya demi membeli semua gelang yang dijual oleh Fidyaa dan teman-temannya untuk membantu korban bencana alam. Dari tindakan tersebut, Kenny memaksimalkan kerugian diri sendiri sebesar mungkin agar lebih memaksimalkan keuntungan kepada Fidyaa dan teman-temannya. Sehingga data 4 tersebut dikategorikan pematuhan maksim kedermawanan.

“AAI-00-10-40” (Data 5)

Konteks : *Fidyaa dan teman-teman dari kampusnya tengah melakukan aksi penggalangan dana untuk korban bencana alam.*

Kenny : **”Eh, mana-mana (sambil mengambil gelang yang telah dibelinya) ini punyaku kan? tunggu sebentar ya, jangan kemana-mana! Bang-bang gelang bang,..gratis-gratis (memberikan gelang kepada setiap orang yang lewat gelang yang telah dibelinya).”**

Tuturan yang bercetak tebal dalam dialog tersebut merupakan tuturan ekspresif-pengrayuan yaitu upaya penutur agar mitra tuturnya mau memenuhi sesuatu yang diharapkannya. Hal itu dapat dibuktikan dari sikap Kenny yang

memberikan gelang secara cuma-cuma kepada orang-orang yang ditemuinya dan menawarkannya dengan tuturan yang sopan seperti berikut ini *”Bang-bang gelang bang,..gratis-gratis (memberikan gelang kepada setiap orang yang lewat gelang yang telah dibelinya).”* Dari konteks tuturan tersebut, bahkan Kenny tidak mengenal siapa orang diberikannya gelang, namun dia memberikan dengan tulus. Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap Kenny yang telah memaksimalkan kerugian dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain, serta penggunaan diksi yang halus pada data 5 tersebut termasuk dalam pematuhan maksim kedermawanan.

“AAI-00-58-45” (Data 6)

Konteks: Kenny merasa bingung dengan ajakan Fahri untuk bertemu dan ngopi bersama sambil berdiskusi dan mengajari Kenny tentang apapun yang ingin diketahuinya tentang agama Islam. Sementara mereka berdua sama-sama bersaing untuk mendapatkan hati Fidy.

- Kenny : “Bingung aku sama kamu, kita inikan sebenarnya rifal untuk mendapatkan Fidy, tapi kamu malah ajak aku ketemu.”
- Fahri** : **“Aku senang ada seorang non-muslim yang yang ingin belajar agama islam, sudah sepantasnya aku membantu. Soal aku dan Fidy itu urusan nanti, yang terpenting aku akan membantumu sesuai kemampuanku. Mau tanya apa tentang Islam?”**
- Kenny : “Yakin kamu ngak akan menyesal kalau aku jadi mualaf dan menikah dengan Fidy?”
- Fahri : “Cemburu iya, tapi aku tidak akan menyesal.”

Tanggapan yang diberikan Fahri menunjukkan kebesaran hatinya untuk membantu Kenny mempelajari Islam dengan segala pengetahuan yang dimilikinya. Hal itu dapat dibuktikan pada tuturan *“Aku senang ada seorang*

non-muslim yang ingin belajar agama Islam, sudah sepantasnya aku membantu. Soal aku dan Fidyah itu urusan nanti, yang terpenting aku akan membantumu sesuai kemampuanku. Mau tanya apa tentang islam?" Maksud dari tuturan tersebut ialah Fahri rela mengajari Kenny untuk belajar agama Islam walaupun mereka berdua sedang sama-sama bersaing untuk merebut hati Fidyah. Tanggapan tersebut sebenarnya dapat merugikan Fahri dan menguntungkan Kenny, namun Fahri tetap melakukannya atas dasar kemanusiaan.

Berdasarkan konteks percakapan tersebut, Fahri mengajari Kenny bukan sebagai saingannya namun melakukan hal tersebut atas dasar keinginannya sendiri sebagai seorang muslim yang sedikit banyak faham mengenai agama Islam. Sehingga fenomena pada tuturan data 6 merupakan pematuhan maksim kedermawanan.

4.1.1.3 Pematuhan Maksim Pujian

“AAI-00-04-6” (Data 7)

Konteks: Fidyah dan Salma sedang mengobrol di kantin milik ayah Fidyah untuk membahas rencana persiapan penggalangan dana korban bencana alam.

- Fidyah** : ”Eh, di Indonesia itu banyak kali lo orang baek apalagi tau korban bencana alam, pasti banyak yang mau nyumbang. Gak papa lo kalo sumbangan dari kita itu kecil, yang paling penting adalah kita membantu korban bencana alam dan membantu bisnis-bisnis orang juga. Percaya la kau sama aku, coker ngak? Cocok kau rasa?”
- Salma** : ”Masyaallah, beruntung kali la aku punya teman kayak kau. Sudah cantik, pintar, sholehah pulak.”

Tuturan yang dicetak tebal dalam dialog diatas mengandung pematuhan maksim pujian, yaitu sesuai dengan submaksim (a) *Kecamlah orang lain sesedikit mungkin, b) Pujilah orang lain sebanyak mungkin*. Tuturan ekspresif penghormatan yang dituturkan Fidyah yang memuji bahwa orang Indonesia banyak yang baik dan suka menolong saudaranya yang terkena bencana alam, menunjukkan bahwa Fidyah begitu terkesima dengan sikap tersebut. Diikuti tuturan Salma yang merasa kagum dengan ide hebat Fidyah dan memuji bahwa Fidyah tidak hanya cantik tapi juga cerdas. Salma pun memaksimalkan rasa hormatnya kepada sahabatnya Fidyah. Semakin tinggi tingkat penghormatan bahasa dalam tuturan maka semakin santunlah tuturan tersebut.

“AAI-00-43-09” (Data 8)

Konteks : *Fidyah dan ayahnya sedang duduk bersama di ruang tamu sambil membahas tentang laki-laki yang tengah mendekati Fidyah.*

Ayah Fidyah :”Fahri itu laki-laki baik-baik, seiman, pintar, ya insyaallah dia bisa menjadi imam kamu.”

Dalam KBBI memuji adalah kegiatan melahirkan kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu (yang dianggap baik, indah, gagah, berani, dan sebagainya). Sesuai dengan pengertian tersebut, maka tuturan yang disampaikan oleh ayah Fidyah termasuk pematuhan prinsip sopan santun Leech yaitu maksim pujian. Hal itu terbukti pada penggunaan kata pujian “Laki-laki baik-baik, seiman, dan pintar” yang bermakna bahwa ayah Fidyah merasa kagum dan menyukai kepribadian Fahri sebagai lelaki yang dipilihnya untuk boleh mendekati putrinya Fidyah.

Meskipun sebenarnya Fidya sendiri lebih memilih Kenny. Dari peristiwa tuturan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tuturan yang bercetak tebal pada percakapan yang terdapat dalam data 8 adalah pematuhan prinsip sopan santun Leech yaitu maksim pujian.

4.1.1.4 Pematuhan Maksim Kerendahan Hati

“AAI-00-28-43” (Data 9)

Konteks: *Kenny, Fidya, dan Salma ngobrol sambil jalan kaki bersama di trotoar menuju Kampus mereka.*

Kenny : ”Ya, walaupun belum aku baca semuanya tapi buku-buku itu sudah membuat aku untuk merenung, dan aku sudah memutuskan. Terima kasih ya, sudah menjadi perantara untuk aku meninggalkan dunia gelap ini, aku akan meninggalkan bisnis itu!”

Salma : “Gelap kali nampaknya, emang bisnis Koko segelap apa sih?”

Yang dimaksud dengan rendah hati yaitu sifat tidak sombong atau angkuh. Pada tuturan di atas terdapat kalimat yang menyatakan kerendahan hati salah satu tokoh yang bernama Kenny, terdapat pada tuturan “*Terima kasih ya, sudah menjadi perantara untuk aku meninggalkan dunia gelap ini, aku akan meninggalkan bisnis itu!*” dalam tuturan tersebut Kenny secara tidak langsung menyatakan bahwa dia ingin meninggalkan bisnisnya yang tidak baik tersebut dan berhenti dari pekerjaan itu. Kenny merendahkan diri dengan menyebut bisnisnya gelap. Semakin penutur mengecam dirinya sendiri maka semakin sopan santunlah tuturan tersebut. Fenomena tersebut Pada data 9 di atas merupakan pematuhan maksim kerendahan hati yaitu (a) pujilah diri sendiri sesedikit mungkin, dan (b) kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

4.1.1.5 Pematuhan Maksim Kesepakatan

“AAI-00-08-09” (Data 10)

Konteks : *Fidya naik ojek menuju Masjid terdekat untuk melaksanakan sholat.*

Fidya : “Bang, tunggu sini ya, saya Cuma mau sholat sebentar!”

Tukang ojek: ”Iya, oke-oke”

Tuturan yang dicetak tebal dalam dialog di atas merupakan contoh pematuhan prinsip sopan santun Leech, yaitu maksim kesepakatan (a) usahakan agar ketaksepakatan antara diri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin, dan (b) usahakan agar kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin. Hal itu dapat dibuktikan pada tuturan yang disampaikan tukang ojek yaitu “*Iya, oke-oke*” yang bermakna bahwa dia sepakat untuk menunggu Fidya hingga selesai sholat. Karena semakin banyak kesepakatan yang terjadi, maka tuturan tersebut semakin santun.

“AAI-00-11-50” (Data 11)

Konteks: *Setelah selesai acara penggalangan dana untuk membantu korban bencana alam, Kenny bermaksud ingin memberikan nomor HP nya kepada Fidya. Namun karena Fidya tidak merespon akhirnya Salma memberikan HP nya kepada Kenny.*

Kenny : “Boleh pinjam hp kamu (Fidya)?”

Salma : “(mengeluarkan hp) ini ko. Punyaku aja.”

Kenny : “Kamu simpan nomor aku, supaya nanti dia bisa nelpon aku.”

Salma : “Wah, ngerti aku ini. Siap Ko”

Kesepakatan atau sependapat akan terjadi apabila penutur dan petutur memiliki pandangan yang sama. Dalam hal ini, data 11 di atas mengandung pematuhan maksim kesepakatan tersebut. Hal itu dapat dibuktikan dalam tuturan yang disampaikan oleh Salma yaitu *“Wah, ngerti aku ini. Siap Ko”*. Makna tuturan tersebut menegaskan bahwa Salma setuju untuk membantu Kenny menyimpan nomor ponselnya agar suatu saat Fidyta bisa menghubunginya, karena Fidyta tidak mau menyimpan nomor Kenny langsung di HP nya sendiri. Dari tuturan tersebut Salma telah memaksimalkan kesepakatan dengan orang lain, sehingga tuturan tersebut dikatakan santun.

4.1.1.6 Pematuhan Maksim Simpati

“AAI-00-54-32” (Data 12)

Konteks: *Salma sedang mencari buku di perpustakaan, lalu Fidyta datang menemui Salma dengan raut wajah yang cemas dan sedih karena sudah beberapa Kenny tidak ada kabar.*

Fidyta : *“Bingung kali la aku ini, 3 hari lo dia ngak ada kabar.”*

Salma : ***“Bingung juga loh aku. Dah la jangan kau pasang muka seperti itu. Sedih aku liatnya.”***

Kata simpati memiliki arti keikutsertaan merasakan perasaan (senang, susah, dan sebagainya) orang lain. Pada dialog di atas, tuturan yang mengandung kalimat simpati terdapat pada tuturan yang disampaikan oleh Salma yaitu *“Bingung juga loh aku. Dah la jangan kau pasang muka seperti itu. Sedih aku liatnya”*. Adanya pematuhan maksim simpati tersebut ditandai dalam kalimat *“sedih aku liatnya”* yang mengandung makna bahwa Salma tidak tega melihat sahabatnya Fidyta sedih dan kebingungan karena kehilangan

kabar tentang keberadaan Kenny. Dapat disimpulkan bahwa, data 12 di atas merupakan pematuhan maksim kesimpatian yaitu (a) kurangilah rasa antipati antara diri dan orang lain sebanyak mungkin, dan (b) tingkatkan rasa simpati diri terhadap orang lain setinggi mungkin.

4.1.2 Analisis Pelanggaran Prinsip Sopan Santun

4.1.2.1 Pelanggaran Maksim Kearifan

“AAI-00-06-20” (Data 13)

Konteks: *Fidya sangat antusias menawarkan gelang yang dijualnya kepada Kenny dengan harapan agar dia mau membeli.*

Kenny : “Ngak percaya aku”

Fidya : “Abang tengok mataku, tengok mukaku, ada tampang-tampang ngak meyakinkan?”

Kenny : “Justru tampang cantik kayak kamu ini lo, yang gampang nipu orang!”

Kata kearifan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti bijaksana, cerdas dan pandai. Atau dalam definisi lain yaitu kemampuan menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya) baik dalam bertindak maupun bertutur kata. Untuk tuturan yang dicetak tebal dalam dialog di atas merupakan pelanggaran maksim kearifan. Hal itu dapat dibuktikan pada tuturan yang diucapkan Kenny kepada Fidya yaitu, “*Justru tampang cantik kayak kamu ini lo, yang gampang nipu orang!*” Makna tuturan tersebut, Kenny menuduh bahwa Fidya menggunakan kecantikannya untuk menjual gelang-gelang itu demi kepentingan pribadi dan mengatasnamakan untuk membantu korban bencana alam. Penggunaan kalimat kritik di atas merugikan lawan bicara. Pilihan kata “gampang nipu

orang” tidak mencerminkan kata yang bijaksana. Jika dilihat dari konteks percakapan, hubungan antara Kenny dan Fidyta tidak dekat karena mereka bahkan tidak saling mengenal. Sehingga tuturan Kenny memiliki tingkat kesantunan yang rendah. Sehingga fenomena tuturan tersebut melanggar submaksim kearifan yaitu buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

“AAI-00-42-00” (Data 14)

Konteks: *Kenny dan Chelsea bertemu di kafe untuk makan malam bersama membahas perjodohan mereka. Sempat terjadi adu mulut diantara keduanya, karena Kenny merasa ada yang aneh dengan sikap Chelsea yang tiba-tiba kembali ke Indonesia dan ingin menikah.*

Chelsea : “Apanya yang aneh, yang penting kita masih saling mencintai kan?”

Kenny : “Menurut kamu kita masih saling mencintai?”

Chelsea : “Kamu sendiri? Aku gak peduli dengan senyum kamu. Siapapun perempuan yang ada di hatimu sekarang, tanggal pernikahan kita udah ditentukan dan kita gak bisa ngelak!”

Kenny : “Oh..ya?”

Pada dialog di atas, tuturan yang dicetak tebal merupakan kalimat yang memiliki tingkat kesantunan yang rendah. Tuturan yang diberikan oleh Chelsea merugikan Kenny, hal itu dapat dibuktikan dalam kalimat langsung yang diucapkan Chelsea “*Kamu sendiri? Aku gak peduli dengan senyum kamu. Siapapun perempuan yang ada di hatimu sekarang, tanggal pernikahan kita udah ditentukan dan kita gak bisa ngelak!*” Makna kalimat tersebut yaitu, Chelsea memaksa Kenny untuk menikahi dirinya apapun alasannya, sekalipun Kenny tidak mencintainya.

Fenomena tersebut bertentangan dengan prinsip sopan santun Leech yaitu maksim kearifan. Sekalipun konteks tuturan tersebut terjadi antara teman sejawat. Karena dalam data 14 di atas, Chelsea memberikan tanggapan yang memaksimalkan kerugian terhadap lawan bicaranya.

“AAI-00-46-06” (Data 15)

Konteks: *Fahri dan Kenny bertemu pertama kalinya di kafe. Fahri yang merasa penasaran terhadap sosok Kenny pun memutuskan mengajaknya bertemu dan ngobrol bersama, untuk mengetahui langsung maksud Kenny belajar agama Islam dan mendekati Fidyah. Gadis yang juga disukai oleh Fahri.*

- Fahri : ”Aku dengar dari Salma, katanya kau ingin belajar agama islam ?
 Kenny : “Iya, benar”
Fahri : “Agar bisa dekat dengan Fidyah?”
 Kenny : “Aku tau Islam jauh sebelum aku kenal Fidyah”

Tuturan yang dicetak tebal pada dialog di atas merupakan pelanggaran maksim kearifan. Pertanyaan yang dituturkan Fahri menunjukkan tindak ujar ekspresif kebencian atau sinis yang merugikan Kenny dan terkesan menuduh. Hal itu dapat dibuktikan dalam kalimat yang diucapkan Fahri “*Agar bisa dekat dengan Fidyah?*” Pemilihan diksi tersebut mengandung makna bahwa Fahri curiga terhadap niat baik Kenny belajar tentang Islam hanya untuk bisa dekat dengan Fidyah. Dalam konteks percakapan tersebut, Fahri baru saja mengenal Kenny karena merasa penasaran bagaimana Kenny bisa dekat dengan Fidyah, wanita yang dicintai Fahri.

Namun pemilihan diksi yang dilontarkan Fahri cukup Frontal dan bertentangan dengan maksim kearifan yaitu sub maksim (b) buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, Data 15 di atas melanggar prinsip sopan santun Leech (1993).

4.1.2.2 Analisis Pelanggaran Maksim Pujian

“AAI-00-41-11” (Data 16)

Konteks: *Fidya dan ayahnya sedang makan bersama di meja makan. Ayah fidya yang penasaran terhadap laki-laki yang mengantar putrinya pulang ke rumah sore itupun menginterogasi Fidya.*

Ayah fidya : “Siapa itu Kenny?”
 Fidya : “Teman Fidya pa.”
 Ayah Fidya : “Muslim dia?”
 Fidya : “Non-muslim pa”
Ayah Fidya : “Astagfirullahaladzim! Cemanalah kau bisa dekat dengan laki-laki seperti itu? Kau kan paham agama! Dengan laki-laki seagama saja, kalau bukan muhrim tak boleh itu. Kau malah!”

Tuturan yang dicetak tebal pada dialog di atas mengandung pelanggaran prinsip sopan santun Leech. Pelanggaran tersebut terjadi ketika peserta tutur memaksimalkan ketidakhormatan dan mengecam terhadap orang lain atau meminimalkan pujian terhadap orang lain, sehingga menimbulkan kesan negatif dalam proses komunikasi. Pada data tersebut, kalimat yang mencela dapat dibuktikan pada tuturan ayah fidya yaitu “*Astagfirullahaladzim! Cemanalah kau bisa dekat dengan laki-laki seperti itu? Kau kan paham agama! Dengan laki-laki seagama saja, kalau bukan muhrim tak boleh itu. Kau malah!*”

Makna tuturan tersebut sangat jelas menggambarkan ayah Fidyah yang marah dan mengkritik sikap putrinya Fidyah yang tengah dekat seorang lelaki yang tidak seagama dengannya. Dalam fenomena tersebut ayah Fidyah memaksimalkan ketidakhormatannya kepada lawan tuturnya.

4.1.2.3 Pelanggaran Maksim Kesepakatan

“AAI-00-06-47” (Data 17)

Konteks: Pada Kegiatan penggalangan dana untuk membantu korban bencana alam, Kenny yang kebetulan lewat di kawasan tersebut berhenti dan menyapa para mahasiswa yang tengah beristirahat dan ingin membeli gelang mereka.

Salma : “Masyaallah, lee min ho!”
 Fidyah : “Lee Min Ho dari mana”
 Salma : “Dari Medan la, ganteng tauk!”
 Fidyah : “Apa pulak”
 Salma : “Coba tengok”
Fidyah : “Aduh, ngak mau aku tengok. ni sekarang pegang ini (kotak sumbangan) aku mau sholat sebentar.”

Tuturan bercetak tebal pada dialog di atas mengandung kalimat ketidaksepakatan. Tindakan ujar ekspresif penolakan yang dilakukan oleh Fidyah terhadap permintaan Salma mengakibatkan komunikasi di antara mereka tidak berlangsung baik. Hal itu dapat dibuktikan dari tuturan langsung yang diucapkan Fidyah “*Aduh, ngak mau aku tengok.*” Makna tuturan tersebut menunjukkan sikap Fidyah yang tidak mau bekerja sama dan menolak ajakan Salma untuk melihat ke arah Kenny.

Semakin banyak ketidaksepakatan yang terjadi maka tuturan tersebut semakin tidak sopan. Sehingga dapat disimpulkan, data 17 termasuk pelanggaran prinsip sopan santun Leech yaitu maksim kesepakatan.

“AAI-00-14-49” (Data 18)

Konteks : *Kenny bersama ayah dan ibunya Makan malam bersama di meja makan, sambil membahas tentang kelanjutan pernikahan Kenny dan Chelsea.*

Ayah Kenny : “Minggu depan kamu jangan kemana-mana ya! Ko Billi mau jumpa

Kenny : “Ada masalah apa?”

Ayah Kenny : “Soal pernikahan kau dengan Chelsea.”

Kenny : “Besok kita bahas ya pa, wa ki kamar dulu (dengan ekspresi sedikit kesal)”

Pada tuturan yang dicetak tebal di atas terdapat diksi yang merujuk pada makna ketidaksepakatan. Tuturan tersebut terjadi antara Kenny dan ayahnya, tepatnya pada tuturan yang di sampaikan oleh Kenny yaitu *“besok kita bahas lagi ya Pa, Wa ki kamar dulu (dengan ekspresi sedikit kesal).”* Makna tuturan tersebut bermakna penolakan yang dilakukan oleh Kenny terhadap ajakan ayahnya untuk membahas masalah perjalanannya dengan Chelsea dan lebih memilih pergi ke kamar. Sehingga kesepakatan diantara kedua peserta tutur tidak terjadi. Jika dilihat dari konteks percakapan pun, tuturan tersebut jelas melanggar prinsip sopan santun, karena lawan bicara Kenny lebih tua darinya dan merupakan ayahnya sendiri.

Dari fenomena kebahasaan tersebut dapat disimpulkan bahwa, data 18 di atas termasuk pelanggaran maksim kesepakatan yaitu meminimalkan ketidaksepakatan di antara peserta tutur.

“AAI-00-25-51” (Data 19)

Konteks : *Ko Billy dan Kenny berbicara serius saat bertemu di pesta ulang tahun Chelsea. Ko Billy tetap kekeh ingin menikahi Kenny dengan putrinya, tanpa mempedulikan perasaan kenny yang tidak mencintai Chelsea.*

Ko Billy : “Kamu ngak setuju? Kamu mau memermalukanku? Aku ngak peduli perasaan kamu, kamu harus menikah dengan Chelsea, karena dia mencintai kamu!”

Kenny : **“Tapi aku tidak bisa menerima perjodohan ini om! Aku tidak mencintai Chelsea!”**

Tuturan yang dicetak tebal di atas merupakan pelanggaran maksimum kesepakatan. Ketidaksepakatan tersebut terjadi antara Ko Billi dan Kenny. Hal itu dapat dibuktikan dari tanggapan penolakan yang diberikan Kenny *“Tapi aku tidak bisa menerima perjodohan ini om! Aku tidak mencintai Chelsea!”* Makna tuturan tersebut menyatakan bahwa Kenny dengan keras menolak permintaan Ko Billi untuk menikahi putrinya untuk alasan apapun. Tuturan langsung yang diucapkan Kenny kepada Ko Billi kurang santun, karena mengingat usia Ko Billi lebih tua dari Kenny. Dari fenomena tersebut, Kenny memaksimalkan ketidaksepakatan dirinya dengan lawan bicara.

“AAI-00-17-55” (Data 20)

Konteks : *Kenny ingin Fidya membuatnya jatuh cinta dengan Islam sama seperti Fidya membuatnya jatuh cinta kepada dirinya. Fidya dan Salma akhirnya mengajak Kenny ke toko buku untuk membeli buku-buku tentang Islam.*

Kenny : “Kamu yakin, aku bisa jatuh cinta pada islam karena buku- buku ini?”

Fidya : “Insya Allah”

- Kenny : “Kamu aja ngak yakin”
Fidya : “Kek gini aja ya bang, kalau abang ngak mau belajar dan ngak mau baca, abang ngak usah deketin aku lagi!”

Tuturan yang dicetak tebal pada dialog di atas memiliki tingkat kesantunan yang rendah. Karena sesuai prinsip maksim ini yaitu, maksimalkanlah kesepakatan anantara diri dengan orang lain. Akan tetapi tindak ujaran direktif yang dituturkan oleh Fidya cenderung memaksa Kenny, hal itu dapat dibuktikan dalam kalimat “*Kek gini aja ya bang, kalau abang ngak mau belajar dan ngak mau baca, abang ngak usah deketin aku lagi !*“ Makna tuturan tersebut menunjukkan bahwa Fidya meminta sekaligus mengancam, jika Kenny tidak mau membaca buku-buku tentang Islam yang diberikannya, maka jangan pernah lagi mendekati Fidya. Fenomena kebahasaan tersebut melanggar prinsip sopan santun Leech, yaitu maksim kesepakatan. Karena tuturan Fidya merugikan lawan bicaranya.

“AAI-01-05-25” (Data 21)

Konteks : *Kenny baru pulang ke rumahnya setelah dari kampus. Tiba-tiba ayahnya berdiri dari meja tamu dan memanggil Kenny dan memintanya meninggalkan Fidya, perempuan muslim yang tengah dekat dengan Kenny.*

- Ayah Kenny : “Aliang, tunggu sebentar. Kamu tinggalkan saja perempuan muslim itu!”
 Kenny : “Aku mencintai Fidya pa”
 Ayah Kenny : “Chelsea jelas lebih baik dan masa depan lebih jelas dibandingkan perempuan itu!”
Kenny : “Tapi Wa tidak mencintai Chelsea”
 Ayah Kenny : “Apa yang ada di otak lu sehingga lu mencintai perempuan muslim itu.”
 Kenny : “Wa ngak mikir apa-apa, Wa Cuma jatuh cinta.”

Tuturan yang dicetak tebal pada dialog di atas termasuk pelanggaran maksim kesepakatan, karena tidak adanya kecocokan antara Kenny dan ayahnya terkait siapa perempuan yang akan dipilih Kenny. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam tuturan langsung yang disampaikan Kenny “Tapi Wa tidak mencintai Chelsea.” Makna tuturan tersebut menegaskan bahwa Kenny lebih memilih Fidyta dibandingkan perempuan yang dipikirkan ayahnya yaitu Chelsea.

Tindak ujar ekspresif penolakan oleh Kenny tersebut merugikan lawan bicaranya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data 20 termasuk pelanggaran maksim kesepakatan. Jika diamati dari konteks percakapan yang terjadi, tuturan Kenny memiliki kesantunan yang rendah karena dia tidak mematuhi permintaan ayahnya.

“AAI-00-30-15” (Data 22)

Konteks : *Kenny dan teman-temannya berdebat tentang kelanjutan masalah bisnis mereka. Kenny sebagai pemimpin bisnis tersebut ingin mengakhiri bisnis illegal itu, namun disisi lain temannya tetap ingin melanjutkan bisnis tersebut.*

Teman A : “Ndak bisa gitulah, ini duit udah masuk lo! Udah putarkan aja!”

Kenny : “Yah kau balikan aja semua yang udah dipasang, bilang kita udah ngak buka lagi!”

Teman A : **“Eh, nggak gampang kek gitu lo ken. Ihh enak kali muncung kau tu becakap, mentang-mentang kau bosnya!”**

Tuturan yang dicetak tebal pada dialog di atas memiliki tingkat kesantunan yang rendah. Hal itu terlihat dari ketidakcocokan ide yang terjadi antara

Kenny dan teman-temannya. Penegasan ketidaksepahaman ide antara Kenny dan temannya tersebut dapat dibuktikan dalam kalimat langsung yang diucapkan teman A “*Eh, ngak gampang kek gitu lo ken. Ihh enak kali muncung kau tu becakap, mentang-mentang kau bosnya!*” Fenomena kebahasaan di atas melanggar maksim sopan santun Leech yaitu maksim kesepakatan. Pemilihan diksi yang frontal seperti “Ihh, enak kali muncung kau tu becakap” membuat tuturan tersebut menjadi kurang santun. Sehingga, Data 22 pada dialog di atas termasuk pelanggaran prinsip sopan santun Leech yaitu maksim kesepakatan.

4.1.2.4 Pelanggaran Maksim Simpati

“AAI-00-23-21” (Data 23)

Konteks : *Chelsea menghampiri Kenny yang berdiri seorang diri di tengah Pesta ulang tahun Chelsea. Dan berusaha mengakrabkan diri kembali dengan mengajak ngobrol Kenny karena mereka sudah lama tidak berkomunikasi lagi.*

Chelsea : “Do you miss me (kamu merindukanku)?”

Kenny : “Eh..lumayan”

Chelsea : “Hehe..lumayan? hanya lumayan! Aku udah hampir mati merindukanmu, dan kamu Cuma bilang lumayan!”

Tuturan yang bercetak tebal pada dialog di atas memiliki tingkat kesantunan yang rendah. Hal itu dapat dilihat dari tindak ujaran ekspresif yang menunjukkan sikap antipati atau perasaan tidak peduli terhadap keadaan atau perasaan lawan bicara. Jawaban yang diberikan Kenny terhadap pertanyaan Chelsea terkesan acuh tak acuh. Hal itu terbukti pada penggunaan kalimat

“Eh..lumayan” dan “Aku udah hampir mati merindukanmu, dan kamu Cuma bilang lumayan!”.

Makna tuturan itu menjelaskan bahwa Kenny tidak merasakan rindu yang sama seperti Chelsea meskipun mereka sudah sangat lama tidak bertemu. Jika ditinjau dari konteks percakapan, Kenny dan Chelsea adalah teman sebaya yang dijodohkan oleh kedua orang tua mereka, karena memiliki latar belakang keluarga yang sama-sama keturunan Tioghoa dan hubungan kekeluargaan yang sudah erat. Karena faktor tersebut, penggunaan bahasa oleh Kenny dan Chelsea lebih santai dan kurang komunikatif. Sehingga, fenomena tuturan dalam data 23 tersebut tidak sesuai dengan prinsip sopan santun Leech, yaitu maksim simpati.

“AAI-01-09-08” (Data 24)

Konteks: Kenny menemui Fidya yang sedang mencuci piring di dapur untuk memastikan perasaan Fidya terhadap dirinya. Karena lusa Kenny harus menikah dengan Chelsea. Jika Fidya mencintainya maka Kenny akan membatalkan pernikahannya.

Kenny : “Apa kamu mencintai aku?”

Fidya : **“Apa itu penting sekarang Ko?”**

Kenny : “Berarti udah jelas semuanya. Minggu depan aku akan menikah dengan perempuan lain. Kau tak sedih?”

Fidya : “Justru aku senang, Koko bisa menemukan kebahagiaan Koko.”

Tuturan yang dicetak tebal pada dialog di atas merupakan tuturan dengan tingkat kesantunan yang rendah. Dalam situasi yang tergambar pada percakapan tersebut, Kenny tampak sangat berharap bahwa Fidya juga mencintai dirinya dan berharap agar Fidya melarang dirinya menikahi perempuan lain, namun jawaban Fidya justru menunjukkan bahwa dia tidak

peduli terhadap perasaan Kenny. Hal itu dapat dibuktikan pada tuturan Fidyah yaitu “ apa itu penting sekarang Ko?” Pilihan kalimat tersebut mengecewakan dan merugikan lawan bicara penutur, serta melanggar sub maksim simpati, yaitu tingkatan rasa simpati terhadap orang lain setinggi mungkin. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data 24 di atas mengandung pelanggaran prinsip sopan santun Leech yaitu maksim simpati.

4.2 Pembahasan

Kesantunan adalah sebuah sistem, yakni rangkaian item (bentuk ujaran, konteks, partisipan dan efek ujaran) yang saling berkaitan antara satu dan lainnya serta beroperasi bersama-sama (Ida Bagus, 2014:107). Definisi tersebut menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa dapat terjadi dalam suatu komunikasi jika antar komponen saling melengkapi. Kesantunan berbahasa dapat terjadi karena dipengaruhi beberapa faktor, seperti pendapat (Hamidah, 2017) yang menyatakan Adapun faktor penentu kesantunan adalah segala hal yang dapat memengaruhi pemakaian bahasa menjadi santun atau tidak santun. Faktor penentu kesantunan dalam bahasa verbal lisan antara lain aspek intonasi, aspek nada bicara, faktor pilihan kata dan faktor susunan kalimat.

Adapun hasil penelitian kesantunan berbahasa dalam film *Ajari Aku Islam* Karya Haris Suhud dan Yunita R Saragi ini dianalisis dengan menggunakan kajian pragmatik yang bertujuan untuk mendeksripsikan bentuk-bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip sopan santun Leech (1993) yang terdiri atas enam maksim yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Proses pengambilan data yang dilakukan peneliti ialah dengan metode simak

bebas libat cakap yaitu menyimak tuturan antar tokoh dalam film Ajari Aku Islam yang dilanjutkan dengan teknik mencatat. Kemudian tuturan tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis maksim dan dianalisis dengan menggunakan prinsip sopan santun.

Jenis penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan antar tokoh yang terdapat dalam Film Ajari Aku Islam. Sumber data dalam penelitian ini yaitu film Ajari Aku Islam yang ditulis oleh Haris Suhud dan Yunita R Saragi dan disutradarai Denny Pusung, yang ditayangkan di bioskop pertama kali pada tanggal 17 Oktober 2019 dengan durasi 87 menit di bawah rumah produksi RA Pictures dan Retro Pictures. Hasil analisis dan data yang diperoleh menunjukkan bahwa penggunaan prinsip sopan santun yang terdapat dalam tuturan antar tokoh film Ajari Aku Islam berjumlah 24 tuturan. 12 Tuturan pematuhan prinsip sopan santun Leech (1993) yang terbagi atas pematuhan maksim kearifan sebanyak 2 tuturan, pematuhan maksim kedermawanan 4 tuturan, pematuhan maksim pujian 2 tuturan, pematuhan maksim kerendahan hati 1 tuturan, pematuhan maksim kesepakatan 2 tuturan, dan pematuhan maksim simpati 1 tuturan. Sedangkan untuk data pelanggaran maksim sopan santun dalam film Ajari Aku Islam terdapat 12 tuturan, yang terbagi atas pelanggaran maksim kearifan sebanyak 3 tuturan, pelanggaran maksim pujian 1 tuturan, pelanggaran maksim kesepakatan 6 tuturan, dan pelanggaran maksim simpati 2 tuturan.

Sedangkan pelanggaran maksim kedermawanan dan maksim kerendahan hati tidak ditemukan pada data penelitian ini. Berdasarkan penemuan

penelitian tersebut, ternyata data analisis penggunaan prinsip sopan santun Leech (1993) yang diteliti oleh penulis lebih banyak dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Akhyaruddin, Priyanto, dan Ageza Agusti yang berjudul “Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Debat Publik Calon Bupati Kabupaten Kerinci Tahun 2018” dalam penelitian tersebut hanya ditemukan 5 tuturan pelanggaran maksim kearifan dan 2 tuturan pelanggaran maksim kedermawanan. Dalam penelitian Dina Rizky Triana yang berjudul “Kesantunan berbahasa pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo: Tinjauan sosiopragmatik” yang meneliti tentang dua aspek yaitu wujud-wujud kesantunan berbahasa pada film Kartini dan menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi kesantunan tersebut.

Sedangkan penulis sendiri mengambil judul penelitian Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Ajari Aku Islam Karya Haris Suhud dan Yunita R Saragi. Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian relevan diatas yaitu penulis menggunakan objek penelitian film Ajari Aku Islam yang dianalisis dengan prinsip sopan santun Leech (1993) yang terbagi atas pematuhan dan pelanggaran maksim serta dikaitkan dengan konteks percakapan yang meliputinya. Dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa penggunaan kesantunan berbahasa dalam kehidupan masyarakat di tiap-tiap daerah itu berbeda. Hal itu dipengaruhi oleh kebudayaan, dan bahasa yang digunakan. Sehingga kesantunan itu bisa menjadi bersifat relatif tergantung pada masyarakat pengguna bahasa tersebut.

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pematuhan dan pelanggaran prinsip sopan santun Leech yang digunakan para tokoh di dalam film Ajari Aku Islam karya Haris Suhud dan Yunita R Saragi. Realisasi penggunaan prinsip sopan santun Leech itu terdiri dari enam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Yang dianalisis dengan beberapa cara, seperti melihat apakah tuturan tersebut memenuhi indikator submaksim prinsip sopan santun, menganalisis konteks tuturan yang tergambar dalam data, dan melihat bentuk tindak ujaran yang digunakan seperti tindak ujaran direktif, tindak ujaran ekspresif, tindak ujaran komisif, tindak ujaran asertif dan tindak ujaran deklaratif.

Pematuhan prinsip sopan santun Leech dalam film Ajari Aku Islam ditemukan pada semua jenis maksim. Adapun pematuhan maksim kearifan yaitu sebanyak 2 tuturan, pematuhan maksim kedermawanan 4 tuturan, pematuhan maksim pujian 2 tuturan, pematuhan maksim kerendahan hati 1 tuturan, pematuhan maksim kesepakatan 2 tuturan, dan pematuhan maksim simpati 1 tuturan. Di antara keenam strategi itu, pematuhan prinsip sopan santun yang paling sering ditemukan adalah penggunaan maksim kedermawanan, dan yang paling sedikit ditemukan yaitu maksim kerendahan hati dan maksim simpati.

Adapun pelanggaran prinsip sopan santun yang paling sering ditemukan dalam film *Ajari Aku Islam* yaitu pada penggunaan maksim kesepakatan dengan jumlah data sebanyak 6 tuturan. Adapun bentuk pelanggaran itu terjadi pada penggunaan maksim kearifan dengan jumlah data sebanyak 3 tuturan negatif. Pelanggaran maksim simpati sebanyak 2 tuturan, dan pelanggaran maksim pujian sebanyak 1 tuturan. Jadi keseluruhan data yang diperoleh dalam analisis film *Ajari Aku Islam* adalah 24 tuturan, dengan presentasi data 12 tuturan pematuhan dan 12 tuturan pelanggaran prinsip sopan santun Leech.

5.2 IMPLIKASI

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan praktis bagi dunia pendidikan yaitu pembentukan karakter siswa dalam kegiatan berkomunikasi serta menghargai lawan bicara. Selain itu, dapat pula dimanfaatkan sebagai pendekatan pembelajaran guna mewujudkan situasi kelas yang kondusif dengan menerapkan prinsip sopan santun Leech tersebut. Tidak hanya itu, bagi masyarakat, penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan bahwa dalam berkomunikasi diperlukan bahasa yang sopan santun.

5.3 SARAN

Penulis menyadari betul bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, karena masih mengkaji bagian kecil dari prinsip kesantunan berbahasa. Penulis berharap pada penelitian mendatang dapat mengkaji lebih luas dan mendalam tentang kesantunan berbahasa dengan menggunakan objek yang lebih masa kini tentunya, untuk mengetahui perkembangan kesantunan tuturan yang terjadi dalam dunia perfilman. Hal ini bertujuan agar dapat menjadi perhatian dari para penulis skenario film atau produser film agar menciptakan sebuah karya yang tidak sekedar menghibur namun mencerminkan sikap dan bahasa yang santun. Sebab tidak dapat dihindari, bahwa film juga dapat menjadi salah satu sumber belajar yang banyak digunakan di era modern ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhyaruddin, Priyanto. Ageza A. 2018. Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Debat Publik Calon Bupati Kabupaten Kerinci Tahun 2018 . *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 94-108.
- Andianto, Mujiman Rus. 2013. *Pragmatik, Direktif dan Kesantunan berbahasa*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Brown, P dan Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press
- Chaer, A. dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta.
- Creswell, J. W. 2016. *Research Desaign Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Febriasari, Diani, Wenny Wijayanti. 2018. Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kredo Vol. 2 No.1 Oktober 2018*
- Jauhari, A. 2017. Realisasi Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas XI SMK. *LingTera*, 4 (2), 2017, halaman 112- 121
- Jayanti, M. D. 2018. Penerapan Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 5.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*, ter. Dr. M.D.D Oka dan Setyadi Setyapranata (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI- Press)

- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Putrayasa, I. B. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rahardi, K. dkk. 2016. *Pragmatik/ Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*.
Jakarta : Penerbit Erlangga
- Tarigan, H. G. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Triana, D. R. 2019. Kesantunan Berbahasa Pada Film Kartini Karya Hanung
Bramantyo: Tinjauan Sosiopragmatik. *Humanika Vol.26.No. 1 2019*
Copyright @2019, 1-10.
- Wajdi, Majid. 2013. "Sistem kesantunan Masyarakat T tutur Jawa". Politeknik
Negeri Bali. Bukit Jimbaran. https://www.academia.edu/36542684/sistem_kesantunan_masyarakat_tutur_jawa (diakses 06 Juli 2020)
- Wiryotinoyo, M. 2010. *Implikatur Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar*.
Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang

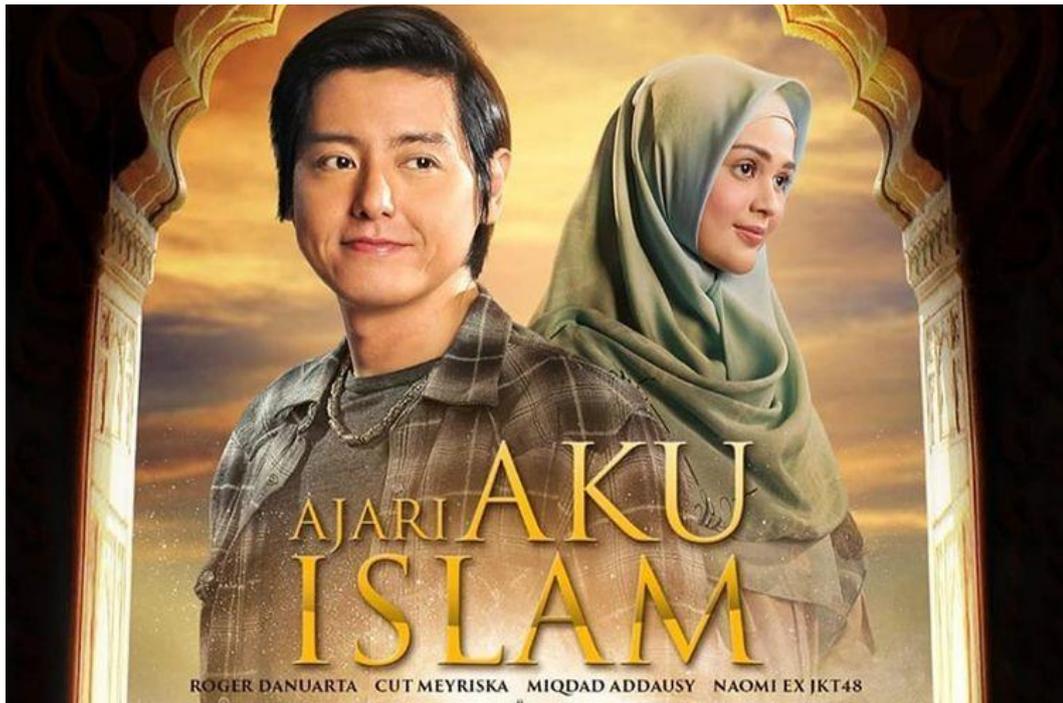
LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

1. Informasi Film Ajari Aku Islam

Judul Film	: Ajari Aku Islam
Genre	: Religi
Perdana Tayang	: Kamis (17/10/2019).
Durasi	: 87 Menit
Sutradara	: Denny Pusung
Rumah Produksi	: RA Pictures dan Retro Pictures
Penulis	: Haris Suhud dan Yunita R saragi
Pemain Utama	: 1. Roger Danuarta 2. Cut Ratu Meyriska

COVER FILM



LAMPIRAN 2

2. Percakapan dan konteks dalam film Ajari Aku Islam

a. Maksim Kearifan

AA1-00-39:46 (Data 1)

I. Konteks

Fahri dan Salma tidak sengaja bertemu di restoran, Fahri adalah senior Salma yang baru kembali dari Kairo setelah menyelesaikan pendidikan S2. Fahri menemui Salma dengan maksud ingin menanyakan informasi tentang Fidya.

II. Percakapan

Salma : “Kak Fahri!! (ekspresi terkejut)”

Fahri : “Ganggu ngak?”

Salma : “Ngak kak ngak, silahkan duduk.”

Fahri : “Aku mau tanya-tanya, boleh?”

Salma : “Ngerti aku, pasti kakak mau tanya-tanya tentang Fidya kan?”

III. Prinsip Sopan Santun

Tuturan yang bercetak tebal pada data 1 termasuk dalam pematuhan maksim Kearifan.

“AAI-01-14-10” (Data 2)

I. Konteks

Fahri dan Fidya mengobrol di halaman rumah. Fidya yang masih sedih atas kematian Kenny merasa bingung dengan sikap Fahri yang sempat begitu baik membantu Kenny mempelajari agama Islam, padahal fidya tau bahwa mereka berdua sama-sama menyukai dirinya.

II. Percakapan

Fidya : “Kenapa kakak sempat membantu Kenny?”

Fahri : “Aku tidak mau cintaku pada makhluk Allah, mengalahkan cintaku pada Allah. Ada yang ingin belajar agama Islam, mana mungkin aku menolak.”

III. Prinsip Sopan Santun

Tuturan yang bercetak tebal pada data 2 merupakan pematuhan prinsip sopan santun Lecch yaitu maksim kearifan.

“AAI-00-06-20” (Data 3)

I. Konteks

Fidya sangat antusias menawarkan gelang yang dijualnya kepada Kenny dengan harapan agar dia mau membeli.

II. Percakapan

Kenny : “Ngak percaya aku”

Fidya : “Abang tengok mataku, tengok mukaku, ada tampang-tampang ngak meyakinkan?”

Kenny : “Justru tampang cantik kayak kamu ini lo, yang gampang nipu orang!”

III. Prinsip Sopan Santun

Tuturan yang bercetak tebal pada percakapan di atas termasuk dalam pelanggaran maksim kearifan.

“AAI-00-42-00” (Data 4)

I. Konteks

Kenny dan Chelsea bertemu di kafe untuk makan malam bersama membahas perjodohan mereka. Sempat terjadi adu mulut diantara keduanya, karena Kenny merasa ada yang aneh dengan sikap Chelsea yang tiba-tiba kembali ke Indonesia dan ingin menikah.

II. Percakapan

Chelsea : “Apanya yang aneh, yang penting kita masih saling mencintai kan?”

Kenny : “Menurut kamu kita masih saling mencintai?”

Chelsea: “Kamu sendiri? Aku ngak peduli dengan senyum kamu. Siapapun perempuan yang ada di hatimu sekarang, tanggal pernikahan kita udah ditentukan dan kita ngak bisa ngelak!”

Kenny : “Oh..ya?”

III. Prinsip Sopan Santun

Tuturan bercetak tebal pada percakapan di atas termasuk ke dalam pelanggaran maksim kearifan.

“AAI-00-46-06” (Data 5)

I. Konteks

Fahri dan Kenny bertemu pertama kalinya di kafe. Fahri yang merasa penasaran terhadap sosok Kenny pun memutuskan mengajaknya bertemu dan ngobrol bersama, untuk mengetahui langsung maksud Kenny belajar agama Islam dan mendekati Fidya. Gadis yang juga disukai oleh fahri.

II. Percakapan

Fahri : "Aku dengar dari Salma, katanya kau ingin belajar agama islam ?

Kenny : "Iya, benar"

Fahri : "Agar bisa dekat dengan Fidya?"

Kenny : "Aku tau Islam jauh sebelum aku kenal Fidya"

III. Prinsip Sopan Santun

Tuturan bercetak tebal pada data 5 di atas termasuk dalam pelanggaran maksim kearifan.

b. Maksim Kedermawanan

"AA1-00-04:38" (Data 6)

I. Konteks

Salma dan Fidya berdiskusi untuk penggalangan dana di kafe milik ayah Fidya.

II. Percakapan

Fidya : "Eh, kubuatkan kau makanan dan minuman. Tunggu sebentar!"

Salma : "Wah, paten kali la kau ini."

III. Prinsip Sopan Santun

Tuturan bercetak tebal pada percakapan di atas termasuk dalam pematuhan maksim kedermawanan.

"AAI-00-10-13" (Data 7)

I. Konteks

Kenny menghampiri Fidya dan teman-teman kampusnya yang sedang beristirahat di pinggir jalan setelah melakukan kegiatan penggalangan dana untuk korban bencana alam dengan menjual gelang hasil karya anak UKM.

II. Percakapan

Kenny : "Hai, aku Kenny. Aku mau beli gelangnya!"

Salma : "Mau beli berapa Ko?"

Kenny : "Berapa semua? Aku beli (sambil mengeluarkan sejumlah uang) segini cukup?"

Salma : "Mak jang, banyak kali la ini Ko!"

Kenny : "Ambil aja semua, do'ain aja supaya usaha aku lancar."

III. Prinsip Sopan Santun

Tuturan yang bercetak tebal pada percakapan di atas termasuk dalam pelanggaran maksim kedermawanan.

“AAI-00-10-40” (Data 8)

I. Konteks

Fidya dan teman-teman dari kampusnya tengah melakukan aksi penggalangan dana untuk korban bencana alam.

II. Percakapan

Kenny :”Eh, mana-mana (sambil mengambil gelang yang telah) ini punya kan? tunggu sebentar ya, jangan kemana-mana! Bang-bang gelang bang,..gratis-gratis (memberikan gelang kepada setiap orang yang lewat gelang yang telah dibelinya).”

III. Prinsip Sopan Santun

Tuturan bercetak tebal pada percakapan yang terdapat dalam data 8 termasuk ke dalam pematuhan maksim kedermawanan.

“AAI-00-58-45” (Data 9)

I. Konteks

Kenny merasa bingung dengan ajakan Fahri untuk bertemu dan ngopi bersama sambil berdiskusi dan mengajari Kenny tentang apapun yang ingin diketahuinya tentang agama Islam. Sementara mereka berdua sama-sama bersaing untuk mendapatkan hati Fidya.

II. Percakapan

Kenny : “Bingung aku sama kamu, kita inikan sebenarnya rival untuk mendapatkan Fidya, tapi kamu malah ajak aku ketemu.”

Fahri : “**Aku senang ada seorang non-muslim yang ingin belajar agama islam, sudah sepantasnya aku membantu. Soal aku dan Fidya itu urusan nanti, yang terpenting aku akan membantumu sesuai kemampuanku. Mau tanya apa tentang Islam?**”

Kenny : “Yakin kamu ngak akan menyesal kalau aku jadi muallaf dan menikah dengan Fidya?”

Fahri : “Cemburu iya, tapi aku tidak akan menyesal.”

III. Percakapan

Tuturan bercetak tebal pada percakapan data 9 di atas termasuk ke dalam pematuhan maksim kedermawanan.

c. Maksim Pujian

“AAI-00-04-6” (Data 10)

I. Konteks

Fidya dan Salma sedang mengobrol di kantin milik ayah fidya untuk membahas rencana persiapan penggalangan dana korban bencana alam.

II. Percakapan

Fidya : ”Eh, di Indonesia itu banyak kali lo orang baik apalagi tau korban bencana alam, pasti banyak yang mau nyumbang. Gak papa lo kalo sumbangan dari kita itu kecil, yang paling penting adalah kita membantu korban bencana alam dan membantu bisnis-bisnis orang juga. Percaya la kau sama aku, cokor nggak? Cocok kau rasa?”

Salma : ”Masyaallah, beruntung kali la aku punya teman kayak kau. Sudah cantik, pintar, sholehah pulak.”

III. Prinsip Sopan Santun

Tuturan yang bercetak tebal pada percakapan data 10 di atas termasuk dalam pematuhan maksim pujian.

“AAI-00-43-09” (Data 11)

I. Konteks

Fidya dan ayahnya sedang duduk bersama di ruang tamu sambil membahas tentang laki-laki yang tengah mendekati Fidya.

II. Percakapan

Ayah Fidya :”Fahri itu laki-laki baik-baik, seiman, pintar, ya insyaallah dia bisa menjadi imam kamu.”

III. Prinsip Sopan Santun

Tuturan bercetak tebal pada data 11 termasuk pematuhan maksim pujian.

“AAI-00-41-11” (Data 12)

I. Konteks

Fidya dan ayahnya sedang makan bersama di meja makan. Ayah fidya yang penasaran terhadap laki-laki yang mengantarkan putrinya pulang ke rumah sore itupun menginterogasi Fidya.

II. Percakapan

Ayah fidya : “Siapa itu Kenny?”

Fidya : “Teman Fidya pa.”

Ayah Fidya : “Muslim dia?”

Fidya : “Non-muslim pa”

Ayah Fidya : “Astagfirullahaladzim! Cemanalah kau bisa dekat dengan laki-laki seperti itu? Kau kan paham agama! Dengan laki-laki seagama saja, kalau bukan muhrim tak boleh itu. Kau malah!”

III. Prinsip Sopan Santun

Tuturan yang bercetak tebal pada percakapan data 12 termasuk pelanggaran maksim pujian.

d. Maksim Kerendahan Hati

“AAI-00-28-43” (Data 13)

I. Konteks

Kenny, Fidya, dan Salma ngobrol sambil jalan kaki bersama di trotoar menuju Kampus *mereka*.

II. Percakapan

Kenny : “Ya, walaupun belum aku baca semuanya tapi buku-buku itu sudah membuat aku untuk merenung, dan aku sudah memutuskan. Terima kasih ya, sudah menjadi perantara untuk aku meninggalkan dunia gelap ini, aku akan meninggalkan bisnis itu!”

Salma : “Gelap kali nampaknya, emang bisnis Koko segelap apa sih?”

III. Prinsip Sopan Santun

Tuturan bercetak tebal pada percakapan data 13 termasuk pematuhan maksim kerendahan hati.

e. Maksim Kesepakatan

“AAI-00-08-09” (Data 14)

I. Konteks

Fidya naik ojek menuju Masjid terdekat untuk melaksanakan sholat.

II. Percakapan

Fidya : “Bang, tunggu sini ya, saya Cuma mau sholat sebentar!”

Tukang ojek : “Iya, oke-oke”

III. Prinsip Sopan Santun

Tuturan bercetak tebal pada data 14 termasuk pematuhan maksim kesepakatan.

“AAI-00-11-50” (Data 15)

I. Konteks

Setelah selesai acara penggalangan dana untuk membantu korban bencana alam, Kenny bermaksud ingin memberikan nomor HP nya kepada Fidya. Namun karena Fidya tidak merespon akhirnya Salma memberikan HP nya kepada Kenny.

II. Percakapan

Kenny : “Boleh pinjam hp kamu (Fidya)?”

Salma : “(mengeluarkan hp) ini ko. Punyaku aja.”

Kenny : “Kamu simpan nomor aku, supaya nanti dia bisa nelpon aku.”

Salma : “Wah, ngerti aku ini. Siap Ko”

III. Prinsip Sopan Santun

Tuturan bercetak tebal pada percakapan data 15 termasuk dalam pematuhan maksim kesepakatan.

“AAI-00-06-47” (Data 16)

I. Konteks

Pada Kegiatan penggalangan dana untuk membantu korban bencana alam, Kenny yang kebetulan lewat di kawasan tersebut berhenti dan menyapa para mahasiswa yang tengah beristirahat dan ingin membeli gelang mereka.

II. Percakapan

Salma : “Masyaallah, lee min ho!”

Fidya : “Lee Min Ho dari mana”

Salma : “Dari Medan la, ganteng tauk!”

Fidya : “Apa pulak”

Salma : “Coba tengok”

Fidya : “Aduh, ngak mau aku tengok. ni sekarang pegang ini (kotak sumbangan) aku mau sholat sebentar.”

III. Prinsip Sopan Santun

Tuturan bercetak tebal pada percakapan data 16 di atas termasuk pelanggaran maksim kesepakatan.

“AAI-00-14-49” (Data 17)

I. Konteks

Kenny bersama ayah dan ibunya Makan malam bersama di meja makan, sambil membahas tentang kelanjutan pernikahan Kenny dan Chelsea.

II. Percakapan

Ayah Kenny : “Minggu depan kamu jangan kemana-mana ya! Ko Billi mau jumpa

Kenny : “Ada masalah apa?”

Ayah Kenny : “Soal pernikahan kau dengan Chelsea.”
Kenny : **“Besok kita bahasa ya pa, wa ki kamar dulu
(dengan ekspresi sedikit kesal)”**

III. Prinsip Sopan Santun

Tuturan bercetak tebal pada percakapan data 17 termasuk pelanggaran maksim kesepakatan.

“AAI-00-25-51” (Data 18)

I. Konteks

Ko Billy dan Kenny berbicara serius saat bertemu di pesta ulang tahun Chelsea. Ko Billy tetap kekeh ingin menikahi Kenny dengan putrinya, tanpa memedulikan perasaan kenny yang tidak mencintai Chelsea.

II. Percakapan

Ko Billy : “Kamu ngak setuju? Kamu mau memermalukanku? Aku ngak peduli perasaan kamu, kamu harus menikah dengan Chelsea, karena dia mencintai kamu!”

Kenny : **“Tapi aku tidak bisa menerima perjodohan ini om! Aku tidak mencintai Chelsea!”**

III. Prinsip Sopan Santun

Tuturan bercetak tebal pada percakapan data 18 termasuk dalam pelanggaran maksim kesepakatan.

“AAI-00-17-55” (Data 19)

I. Konteks

Kenny ingin Fidyta membuatnya jatuh cinta dengan Islam sama seperti Fidyta membuatnya jatuh cinta kepada dirinya. Fidyta dan Salma akhirnya mengajak Kenny ke toko buku untuk membeli buku-buku tentang Islam.

II. Percakapan

Kenny : “Kamu yakin, aku bisa jatuh cinta pada islam karena buku- buku ini?”

Fidyta : “Insya Allah”

Kenny : “Kamu aja ngak yakin”

Fidyta : **“Kek gini aja ya bang, kalau abang ngak mau belajar dan ngak mau baca, abang ngak usah deketin aku lagi!”**

III. Prinsip Sopan Santun

Tuturan bercetak tebal pada percakapan data 19 termasuk dalam pelanggaran maksim kesepakatan.

“AAI-01-05-25” (Data 20)

I. Konteks

Kenny baru pulang ke rumahnya setelah dari kampus. Tiba-tiba ayahnya berdiri dari meja tamu dan memanggil Kenny dan memintanya meninggalkan Fidya, perempuan muslim yang tengah dekat dengan Kenny.

II. Percakapan

Ayah Kenny : “Aliang, tunggu sebentar. Kamu tinggalkan saja perempuan muslim itu!”

Kenny : “Aku mencintai Fidya pa”

Ayah Kenny : “Chelsea jelas lebih baik dan masa depan lebih jelas dibandingkan perempuan itu!”

Kenny : “Tapi Wa tidak mencintai Chelsea”

Ayah Kenny : “Apa yang ada di otak lu sehingga lu mencintai perempuan muslim itu.”

Kenny : “Wa ngak mikir apa-apa, Wa Cuma jatuh cinta.”

III. Prinsip Sopan Santun

Tuturan bercetak tebal pada percakapan data 20 termasuk dalam pelanggaran maksim kesepakatan.

“AAI-00-30-15” (Data 21)

I. Konteks

Kenny dan teman-temannya berdebat tentang kelanjutan masalah bisnis mereka. Kenny sebagai pemimpin bisnis tersebut ingin mengakhiri bisnis illegal itu, namun disisi lain temannya tetap ingin melanjutkan bisnis tersebut.

II. Percakapan

Teman A: “Ndak bisa gitulah, ini duit udah masuk lo! Udah putarkan aja!”

Kenny : “Yah kau balikan aja semua yang udah dipasang, bilang kita udah ngak buka lagi!”

Teman A: “Eh, nggak gampang kek gitu lo ken. Ihh enak kali muncung kau tu becakap, mentang-mentang kau bosnya!”

III. Prinsip Sopan Santun

Tuturan bercetak tebal pada percakapan data 21 di atas termasuk dalam pelanggaran maksim kesepakatan.

e. Maksim Simpati

“AAI-00-54-32” (Data 22)

I. Konteks

Salma sedang mencari buku di perpustakaan, lalu Fidyta datang menemui Salma dengan raut wajah yang cemas dan sedih karena sudah beberapa Kenny tidak ada kabar.

II. Percakapan

Fidyta : “Bingung kali la aku ini, 3 hari lo dia ngak ada kabar.”

Salma : “Bingung juga loh aku. Dah la jangan kau pasang muka seperti itu. Sedih aku liatnya.”

III. Prinsip Sopan Santun

Tuturan bercetak tebal pada percakapan data 22 di atas termasuk dalam pematuhan maksim simpati.

“AAI-00-23-21” (Data 23)

I. Konteks

Chelsea menghampiri Kenny yang berdiri seorang diri di tengah Pesta ulang tahun Chelsea. Dan berusaha mengakrabkan diri kembali dengan mengajak ngobrol Kenny karena mereka sudah lama tidak berkomunikasi lagi.

II. Percakapan

Chelsea : “Do you miss me (kamu merindukanku)?”

Kenny : “Eh..lumayan”

Chelsea : “Hehe..lumayan? hanya lumayan! Aku udah hampir mati merindukanmu, dan kamu Cuma bilang lumayan!”

III. Prinsip Sopan Santun

tuturan yang bercetak tebal pada percakapan data 23 di atas termasuk pelanggaran maksim simpati.

“AAI-01-09-08” (Data 24)

I. Konteks

Kenny menemui Fidyra yang sedang mencuci piring di dapur untuk memastikan perasaan Fidyra terhadap dirinya. Karena lusa Kenny harus menikah dengan Chelsea. Jika Fidyra mencintainya maka Kenny akan membatalkan pernikahannya.

II. Percakapan

Kenny : “Apa kamu mencintai aku?”

Fidyra : “**Apa itu penting sekarang Ko?**”

Kenny : “Berarti udah jelas semuanya. Minggu depan aku akan menikah dengan perempuan lain. Kau tak sedih?”

Fidyra : “Justru aku senang, Koko bisa menemukan kebahagiaan Koko.”

III. Prinsip Sopan Santun

Tuturan bercetak tebal pada percakapan data 24 di atas termasuk dalam pelanggaran maksim simpati.

Riwayat Hidup Penulis



Nama lengkap Ratna Yusmita, gadis kelahiran Tanjung Aur 29 Juni 1999 kabupaten Tebo. Penulis memiliki hobi membaca buku motivasi atau buku-buku yang berkaitan dengan dunia wirausaha. Penulis biasanya akrab dipanggil Mita. Riwayat pendidikan SDN 178/VIII kabupaten Tebo, SMPN 8 Kabupaten Tebo, dan SMAN 1 Kabupaten Tebo. Pada tahun 2017 penulis melanjutkan studi ke jenjang Perguruan Tinggi dan alhamdulillah diterima sebagai mahasiswa di Universitas Jambi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur SBMPTN yang saat ini memasuki semester 7.

Penulis dibesarkan dengan bimbingan dan kasih sayang yang luar biasa dari kedua orang tua penulis. Sedari kecil kami selalu diajarkan tentang pentingnya menuntut ilmu pendidikan setinggi-tingginya. Dan berkat nasihat yang selalu diberikan kedua orang tua, penulis bercita-cita ingin menjadi seorang guru. Dengan harapan dapat berkontribusi dalam mewujudkan cita-cita bangsa yaitu mencerdaskan kehidupan dunia. Sebab penulis yakin, pendidikan akarnya memang selalu pahit tapi percayalah buahnya akan manis.